

MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN SOSIAL

(Studi Kasus Di Masjid Baitul Makmur Desa Josari

Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo)

SKRIPSI



OLEH

MUHAMMAD ARIF BAHRU SHOFA

NIM : 210315138

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2019

ABSTRAK

Bahru Shofa, Muhammad Arif. 2019. *Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial di Masjid Baitul Makmu Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Drs. Waris, M.Pd.

Kata Kunci: Masjid, Kegiatan Sosial

Sampai saat ini jumlah masjid terus bertambah dan bervariasi ukurannya, bentuknya dan berbagai fasilitas yang disediakan. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, sedikit demi sedikit mempersempit peran dan fungsi masjid yang berorientasi pada zaman Rasulullah SAW dijadikan sebagai pusat peradaban umat Islam, tetapi sekarang kebanyakan masjid hanya digunakan sebagai penyelenggara kegiatan shalat berjamaah lima waktu, shalat jum'at, shalat dua hari raya, pelaksanaan ibadah qurban dan tempat berkumpulnya orang tua saja. Sehingga masjid sekarang kurang diminati dari berbagai kalangan umat Islam. Pada era sekarang ini masjid dibangun megah dengan fasilitas yang cukup nyaman tetapi hanya digunakan untuk kegiatan shalat berjamaah saja dan tidak didukung dengan kegiatan sosial yang berkembang lainnya. Fungsi masjid seharusnya selain digunakan sebagai tempat untuk beribadah, masjid juga harus digunakan sebagai pusat kegiatan sosial lainnya yang seperti dicontohkan oleh Rasulullah SAW. pada kenyataan ini apakah terjadi di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo atau tidak?

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan dan mengetahui pelaksanaan manajemen kegiatan sosial di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis

Kabupaten Ponorogo. (2) untuk mendeskripsikan dan mengetahui upaya pemberdayaan kegiatan sosial di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan diatas dirancang dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumen. Adapun teknis analisis data dalam penelitian ini dilakukan mulai tahap reduksi data, display/penyajian data, mengambil kesimpulan dan diverifikasi.

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: (1) Pelaksanaan manajemen kegiatan sosial yang ada di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, mulai dari kegiatan sosial keagamaan, kegiatan sosial masyarakat dan kegiatan sosial ekonomi sudah berjalan dengan baik Dalam pelaksanaannya mendapatkan antusias yang bagus dari para jamaah yang berada di lingkungan masjid ataupun para musafir yang hendak singgah untuk beristirahat dan melakukan ibadah. Pelaksanaan berbagai kegiatan yang ada di masjid baitul makmur ini tidak terlepas dari peran pengurus masjid yang secara ikhlas dalam mengemban amanah untuk menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan sosial untuk menciptakan jamaah yang berkualitas. (2) upaya pemberdayaan kegiatan sosial di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo dengan memberdayakan jamaah berbagai aktifitas seperti pembagian makanan gratis setelah shalat jum'at, pemberdayaan kajian keislaman dengan menyuarakan setiap kajian di sound luar masjid, pemberdayaan kegiatan taklim Al Qur'an anak-anak dengan mengadakan kajian keislaman setiap malam ahad (malam tauhid), pelatihan tartil dan qiroah, serta refresing ke tempat wisata, mengadakan sosialisasi masjid dengan pemasangan banner, pamlet dan

seruan-seruan dakwah di sekitar masjid, menyediakan wifi gratis, menyediakan fasilitas untuk musafir, dan perpustakaan masjid. berbagai upaya pemberdayaan kegiatan dilakukan untuk mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan sosial, hal ini dilaksanakan dengan melakukan inovasi-inovasi baru yang belum pernah dilakukan oleh masjid disekitarnya. Dengan memberikan berbagai fasilitas penunjang ibadah dan kegiatan sosial yang ada, maka sampai saat ini masjid tidak pernah sepi dari jamaah yang hendak untuk beribadah dan mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh masjid.




LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Muhammad Arif Bahru Shofa
NIM : 210315138
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN
SOSIAL (Studi Kasus di Masjid Baitul Makmur
Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten
Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



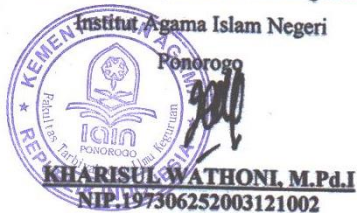
Drs. WARIS, M.Pd.
NIP.196503211999031001

Tanggal, 08 Mei 2019

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Terbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Arif Bahru Shofa
NIM : 210315138
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN SOSIAL
(Studi Kasus di Masjid Baitul Makmur Desa Josari
Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Hari : Senin,
Tanggal : 20 Mei 2019

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Mei 2019

Ponorogo, 28 Mei 2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. MAMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag
Penguji I : Dr. Ju'subaidi, M.Ag
Penguji II : Drs. Waris, M.Pd

(M. Miftahul Ulum)
(Ju'subaidi)
(Drs. Waris)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD ARIF BAHRU SHOFA
NIM : 210315138
Fakultas : TARRBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.
Judul Skripsi/Tesis : MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN SOSIAL (Studi Kasus
di Masjid Baitul Maklum Desa Josari Kecamatan Jats
Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2019

Penulis



MUHAMMAD ARIF BAHRU SHOFA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Arif Bahru Shofa
NIM : 210315138
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN SOSIAL (Studi Kasus di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 08 Mei 2019
Yang Membuat Pernyataan



MUHAMMAD ARIF BAHRU SHOFA
NIM.210315138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Islam, keberagamaan adalah *fitrah* (sesuatu yang melekat pada manusia sejak lahir), khususnya tauhid. Allah telah menciptakan manusia dengan kodrat yang *hanif* (memihak pada kebenaran). Islam telah sesuai dengan fitrah manusia sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar Rum: 30. Yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi

kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar Rum: 30)¹

Agama Islam merupakan agama yang mudah diterima oleh manusia sepanjang masa, untuk semua tingkatan intelek. Risalah Islam mendatangkan rahmat bagi seluruh alam, sesuai dengan tugas Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi sekalian alam. Beliau merupakan penutup Nabi dan Rasul, yang karenanya membawa konsekuensi universal hingga akhir zaman. Allah menggariskan dalam Al Quran.²

Menurut Islam misi kehadiran manusia di dunia adalah menciptakan kehidupan sebagaimana kehidupan di surga, yaitu kehidupan yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir. Sehingga kalau kita berbicara dakwah, maka dakwah yang benar adalah dakwah yang mengarahkan umat menuju

¹Mushaf Al Hilali, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), 407.

²Nina Aminah, *Studi Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 83.

terciptanya bayang-bayang surga dunia, yaitu ketenangan batin dan kesejahteraan lahir dengan berpedoman tuntunan ilahi.³ Dan tujuan seperti inilah yang nantinya akan mewujudkan suasana yang Islami dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya yang perlu dipikirkan bagaimana mendidik manusia supaya menjadi benar dan bertaqwa, serta melalui prasarana apa yang dapat digunakanya untuk itu. Sebagaimana telah terjadi dan dibenarkan oleh semua ahli *tarikh* bahwa pemerintah Daulah Islamiyah dimulai pada periode Rasulullah SAW. di Madinah. Kemudian mari kita lihat “sarana” apa yang pertama sekali dibangun ketika Rasulullah SAW. hijrah sampai di Madinah. Ketika tiba di Yasrib (Madinah) maka beliau membangun masjid di Quba yang letaknya pada waktu itu di pinggir kota Madinah, sekitar tiga mil

³Darodjat dan wahyudiana, “Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Mmbentuk Peradaban Islam,” *Islamadina*, 2 (Juli, 2014), 3.

dari Masjid Nabawi.⁴ Dengan demikian, sudah jelas bahwa pembangunan masjid merupakan manifestasi keimanan pertama kali sebagai sarana dakwah umat Islam. Dan hanya orang-orang yang berimanlah yang sanggup memakmurkan masjid. Jadi, masjid yang tidak makmur dan sepi adalah masjid yang belum merefleksikan keimanan umat di lingkungannya.

Masjid adalah tempat untuk bersujud. Secara luas masjid juga dapat diartikan sebagai tempat beribadah umat Islam khususnya dalam melaksanakan ibadah shalat. Masjid sering disebut dengan *Baitullah* (Rumah Allah) yaitu rumah yang dibangun dengan tujuan sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT. Setiap masjid yang dibangun diperuntukkan bagi seluruh umat Islam tanpa terkecuali. Dan siapapun mempunyai hak yang sama dalam menggunakan masjid

⁴Supardi dan Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 2

sebagai tempat untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Masjid pada zaman dahulu berfungsi sebagai tempat ibadah. Namun disisi lain juga menjadi tempat berkumpulnya kaum muslimin, menjadi pusat informasi yang paling penting, menjadi tempat pengatur segala urusan mereka, menjadi sumber ilmu pengetahuan, sumber bacaan, sumber peringatan, nasehat, dan pengarahan. Masjid sama seperti madrasah, ia berfungsi mengajarkan pokok-pokok agama, bahasa, dan adab kepada anak-anak. Karena itu masjid berperan sangat penting dalam pembelajaran agama dan pengetahuan.⁵

Kehidupan sehari-hari dari umat Islam terkait erat dengan masjid yang didirikan atas dasar iman. Penampilan dan manajemen masjid dapat memberikan gambaran tentang hubungan masjid dengan kualitas

⁵Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim* (Surabaya : Pustaka Elba, 2009), 52.

sumber daya manusia di sekelilingnya. Manajemen masjid harus dilaksanakan sebagai pengalaman dan hubungan manusia dengan Allah SWT. Dan hubungan manusia dengan manusia lainnya⁶

Dalam perjalanan sejarahnya masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan peranya, hampir dapat dikatakan dimana komunitas Islam berada disitu ada masjid. Memang umat Islam tidak terlepas dengan masjid. Masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat dakwah dan lain sebagainya, disamping menjadi tempat beribadah. Pada masa sekarang masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan manajemen yang baik, tegasnya butuh kegiatan

⁶Supardi dan Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*, 10

mengaktualisasikan fungsi dan peran masjid dengan memberi warna dan nafas modern.⁷

Saat ini banyak sekelompok orang atau masyarakat berbondong-bondong mendirikan masjid di lingkungannya tanpa ada suatu perencanaan yang baik dan jelas sebagai tempat pembentukan mental spiritual masyarakat. Jangankan membuat manajemen yang baik, pengurus masjid jarang shalat jamaah di masjid dan kurang berperan aktif dalam mengelola pertumbuhan dan perkembangan masjidnya. Bahkan seperti kita ketahui tidak sedikit berdirinya masjid bisa terpecah belah menjadi beberapa kelompok yang saling bersinggungan. Apabila suatu kaum mempraktekkan amal ibadah tidak sesuai dengan aturan Allah SWT dan apalagi masalah tersebut berkaitan dengan masjid

⁷Siswanto, *Panduan Pengelolaan Himpunan Jamaah Masjid* (Jakarta : Pustaka Amani, 2002), 6-7.

sebagai tempat ibadah, maka suatu kaum tersebut akan jauh dari kemenangan dalam arti yang sesungguhnya.

Gerakan kembali ke masjid merupakan suatu bentuk upaya untuk mewujudkan suasana Islami tersebut, sebab maksud dari pada gerakan ini adalah bukan hanya mendatangi masjid, atau membiasakan shalat di masjid saja, akan tetapi gerakan kembali ke masjid disini adalah dalam rangka membina kehidupan sebagai pribadi, keluarga, dan umat agar selalu terpaut dengan kesucian, kebenaran, dan ketundukan jiwa kepada Allah SWT. Serta kesetaraan derajat manusia.

Sebagaimana telah diutarakan bahwa masjid selalu memiliki potensi untuk menjadi solusi. Solusi tersebut pada hakekatnya dapat diarahkan untuk membangun SDM. Solusi atau hal- hal yang bersifat menyelesaikan masalah tersebut akan lebih terarah

manakala dikelola dengan tepat.⁸ Hal yang tepat untuk mengelola solusi yang berasal dari masjid yaitu manajemen masjid, sebagaimana telah dikemukakan bahwa:

1. Masjid merupakan majlis yang mulia dan memiliki keistimewaan.
2. Dengan adanya manajemen masjid tentunya akan tersusun perencanaan yang baik, pelaksanaan kegiatan yang tepat, evaluasi yang benar, organisasi yang rapi, administrasi yang betul serta mekanisme kerja kerja yang efektif dan efisien.
3. Melalui manajemen masjid akan terbentuk pengurus yang profesional serta mampu memilih dan memilah berbagai prioritas kebutuhan, sehingga dapat menciptakan optimalisasi kegiatan jamaah berbasis pendidikan berkualitas unggul

⁸Eman Suherman, *Manajemen Masjid* (Bandung : ALFABETA, 2012), 4.

yang akan mengimbas terhadap hal- hal yang dapat meningkatkan kualitas SDM.⁹

Secara sosial minimal terdapat lima macam kebutuhan utama bagi setiap individu dalam hidup dan kehidupannya di tengah masyarakat luas. Adapun kelima hal tersebut meliputi:

1. Pendidikan
2. Kesehatan
3. Sandang
4. Pangan
5. Papan

Kelima hal tersebut bisa jadi tersusun secara berurutan sebagaimana dikemukakan, atau bisa juga tersusun berdasarkan skala prioritas dari yang bersangkutan. Dengan demikian lembaga yang memiliki fungsi pendidikan di samping fungsi-fungsi

⁹ *Ibid.*,5.

lainya seperti masjid, tentu saja akan memiliki bobot nilai dan tatanan yang baik.¹⁰

Kegiatan pendidikan merupakan kebutuhan pertama individu yang berada di masyarakat dan bagaimana peran dan fungsi masjid harus mengelola dengan baik berjalanya kegiatan- kegiatan baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Kemudian kebutuhan akan kesehatan, sandang, pangan dan papan sebagai kegiatan sosial yang mana masjid juga mempunyai peran dan fungsi untuk mengembangkannya. Sehingga semua kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat dapat dipenuhi oleh lembaga masjid dan hal tersebut adalah sarana untuk mensejahterakan masyarakat dan memakmurkan masjid.

Berdasarkan pengamatan, peneliti mendapatkan informasi bahwa masyarakat Desa Josari Kecamatan

¹⁰*Ibid.*, 74.

Jetis Kabupaten Ponorogo adalah masyarakat yang agamis, maksudnya mayoritas masyarakatnya memandang masjid sebagai sarana yang efektif, baik sebagai kegiatan pendidikan dan kegiatan sosial keagamaan. Dalam perjalanannya masjid selalu ramai dengan kegiatan-kegiatan yang diikuti masyarakat desa. Para takmir masjid mengetahui pentingnya keberadaan masjid, karena keberadaan masjid bukan hanya menghadirkannya secara fisik akan tetapi harus membangun jiwa yang relegius.

Berangkat dari ketertarikan peneliti terhadap keberadaan masjid yang mempunyai bangunan yang baik, dalam kesehariannya tidak pernah sepi akan kegiatan- kegiatan pendidikan dan sosial keagamaan masyarakat. Masjid ini memiliki ciri khusus dibandingkan dari masjid-masjid yang berada di Kecamatan Jetis, dimana semua itu disebabkan karena

pengelolaan peran dan fungsi masjid yang tertata dengan rapi dan berjalan secara efektif.

Maka atas dasar latar belakang masalah diatas penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN SOSIAL (Studi Kasus di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo)”.

B. Fokus Penelitian

Berawal dari uraian diatas, penelitian ini di fokuskan pada pelaksanaan kegiatan sosial manajemen Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Kegiatan Sosial di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana Upaya Pemberdayaan Kegiatan Sosial di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Digunakan untuk mendeskripsikan dan mengetahui pelaksanaan manajemen kegiatan sosial di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo
2. Digunakan untuk mendeskripsikan dan mengetahui upaya pemberdayaan kegiatan sosial di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya pada pengelolaan Masjid sebagai wadah kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan yang berpusat di masjid.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga IAIN

Dengan penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan sebagai dokumen serta menambah khazanah penelitian ilmiah.

b. Bagi takmir masjid

Dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan tambahan semangat dalam upaya mengembangkan dan mengelola masjid sebagai pusat kegiatan sosial yang lebih baik.

c. Bagi masyarakat

Dengan adanya kegiatan sosial yang berpusat di masjid, diharapkan masyarakat mampu mengembangkan pemikirannya bahwa masjid tidak digunakan sebagai sarana ibadah *mahdzoh* seperti shalat saja namun bisa digunakan sebagai sarana kegiatan keislaman dan kegiatan sosial. Dengan pandangan yang sama, maka akan terjalin *ukhuwah Islamiyah* di dalam masyarakat. Dan khususnya bagi warga Desa Josari supaya lebih bisa memanfaatkan masjid dan dapat mensejahterakan Masjid Baitul

Makmur agar menjadi masjid yang lebih makmur dan berdaya guna.

d. Bagi peneliti

- 1) Dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang hampir sama.
- 2) Dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan pengelolaan masjid serta sebagai tolak ukur mengembangkan kegiatan sosial di masjid yang lain.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini, agar memiliki bobot ilmiah, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan, dalam pendahuluan ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang telaah hasil penelitian dan atau kajian teori, pada bab ini diuraikan tentang telaah penelitian terdahulu dan kajian teoritis meliputi; pengertian masjid, latar belakang berdirinya masjid, fungsi dan peran masjid, fungsi dan peran masjid pada masa kini dalam meningkatkan SDM, kegiatan sosial, kegiatan sosial masjid, pelaksanaan manajemen kegiatan sosial masjid dan pemberdayaan kegiatan sosial masjid.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data,

pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, berisi tentang temuan penelitian merupakan pemaparan data umum dan data khusus tentang masjid sebagai pusat kegiatan sosial di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo tentang; (1) Pelaksanaan manajemen kegiatan sosial di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. (2) Upaya pemberdayaan kegiatan sosial di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Bab kelima, berisi pembahasan, pada bab ini menjelaskan tentang analisis masjid sebagai pusat kegiatan sosial di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo yang meliputi; 1) Pelaksanaan manajemen kegiatan sosial di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten

Ponorogo. 2) Upaya pemberdayaan kegiatan sosial di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Bab keenam berisi penutup, pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dalam penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Dalam skripsi Usman Khoiri (210309029) Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI STAIN Ponorogo yang berjudul (Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Studi Peran Dan Kontribusi Masjid Dalam Mengembangkan Kegiatan Sosial Keagamaan Di Masjid Darul Ulum Dusun Gambiran Desa Madigondo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan) yang menyimpulkan bahwa :
 - a. Peran masjid dalam pengembangan kegiatan keagamaan di Dusun Gambiran sudah cukup baik dan mulai tertata. Hampir semua celah terpenuhi dengan berbagai kegiatan dengan ini eksistensi masjid bukan sebagai tempat ibadah

shalat atau hanya bangunan yang dijadikan pemandangan saja. Namun, masjid adalah sebagai pusat hati masyarakat berlabuh. Jika hati tergantung pada masjid, dimanapun keberadaannya pasti yang dituju pertama kali adalah masjid. Masjid akan memberikan warna kehidupan seseorang akan lebih indah dan bahagia.

- b. Kontribusi masjid yang ada di Dusun Gambiran ini ternyata bisa mengubah masyarakat yang semula kurang memperdulikan masjid, sekarang menggunakan masjid sebagai sarana menumpuhkan hati mereka menjadi damai dan makmur.
- c. Kemuliaan akhlak tercermin dari sikap dan tindak pengurus masjid dalam memimpin dan mengelola masjid. Sikap dan perbuatanya yang

baik senantiasa tampak pada siapapun. Mereka tidak membedakan antara satu dengan yang lain, baik terhadap jamaah, tamu, imam, khotib, ustadz, remaja masjid maupun masyarakat pada umumnya. Sikap ini tentu akan berdampak positif bagi jamaah dan masjid yang dipimpinnya. Pengurus Masjid Darul Ulum Dusun Gambiran sudah cukup menyatu dengan masyarakat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah skripsi karya Usman Khoiri membahas tentang masjid sebagai kegiatan sosial kemasyarakatan, jadi masjid digunakan oleh masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti doa bersama, arisan PKK, arisan koperasi, pengajian dan lain-lain. Sehingga kegiatan sosial yang dilakukan di masjid

bisa menumbuhkan kepedulian antar sesama dan ukhuwah Islamiyah bagi masyarakat sekitar. Sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah masjid digunakan sebagai pusat penyelenggara kegiatan sosial bagi masyarakat secara umum, tidak hanya kegiatan masyarakat yang dilakukan di masjid saja, tetapi masjid juga mengembangkan fungsinya di masyarakat seperti bakti sosial dan sebagainya.

2. Dalam skripsi Moh Amirul Mukminin (210313128) Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang berjudul (Peran Pengurus Masjid Dalam Pengembangan Karakter Religius Remaja studi kasus di Masjid Al Hasan Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo) yang menyimpulkan bahwa:
 - a. Upaya masjid dalam pengembangan karakter religius remaja Masjid Al Hasan Ngunut, sudah

cukup baik dan tertata. Hampir semua celah terpenuhi dengan kegiatan pengembangan karakter religius remaja sudah ada masjid. Karena remaja adalah calon pemimpin yang akan datang yang harus membawa umatnya dalam kebaikan. Kegiatan masjid ini secara langsung juga mengembalikan fungsi dan peran masjid yang sebenarnya seperti yang dicontohkan Rasulullah, yaitu selain tempat ibadah masjid berguna untuk tempat pendidikan, sosial, muamalah, dan peradilan.

- b. Pelaksanaan upaya masjid dalam pengembangan karakter religius remaja. Dalam melaksanakan kegiatan masjid para remaja sudah menyatu dan saling bekerja sama untuk mensukseskan dan mengembangkan karakter. Dengan ini, karakter yang sudah tertanam dalam diri remaja dapat

berkembang dengan bagus dengan mengikuti kegiatan yang ada di Masjid Al Hasan, selain itu secara otomatis eksistensi masjid bukan sebagai tempat ibadah shalat saja atau hanya bangunan yang dijadikan pemandangan saja.

- c. Hasil pelaksanaan upaya masjid dalam pengembangan karakter religius remaja sudah bagus sekali. Dalam melaksanakan semua kegiatan dan upaya masjid secara teratur, dapat melaksanakan tujuan dan prinsip sebearnya. Karakter religius remaja yang sesuai indikatornya dapat berkembang dengan baik dengan memanfaatkan masjid yang ada.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah skripsi karya Moh Amirul Mukminin membahas tentang peran pengurus masjid dalam pengembangan karakter religius remaja, jadi

upaya yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam mengembangkan karakter religius para remaja masjid seperti kajian keislaman, hadroh dan lainnya. Sebagai peran para pengurus menanamkan karakter religius para remaja supaya cinta masjid. Sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah masjid tidak hanya tempat penanaman karakter religius remaja saja, tetapi juga karakter sosial masyarakat secara keseluruhan, untuk menciptakan suasana interaksi sosial yang baik antara masjid dengan komponen masyarakat.

3. Dalam skripsi Anis Kurniawati (210311062) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri STAIN Ponorogo yang berjudul (Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Masyarakat Studi Peran dan Kontribusi Masjid Baitus Shomad di Dusun Krajan Desa Tegalombo Kecamatan

Tegalombo Kabupaten Pacitan) yang menyimpulkan bahwa:

- a. Kondisi pendidikan masyarakat Tegalombo pacitan sudah bagus, pendidikan masyarakatnya minimal SMA. Sehingga dalam menyikapi problematika dan perbedaan pemahaman yang ada, difikir secara rasional dan universal. Karena kondisi rata- rata pendidikanya sudah bagus sehingga masyarakat Tegalombo Pacitan ini menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan bagi anak- anak, remaja dan masyarakat.
- b. Peran dan kontribusi masjid Baitu Shomad Tegalombo Pacitan ini sangat bagus sekali, dalam peranannya masjid merupakan pusat kegiatan pendidikan masyarakat sekitar, meliputi pendidikan Islam, pendidikan

kejujuran, media dakwah dan informasi, serta pendidikan kewirausahaan. Sedangkan kontribusi masjid dari Masjid Baitus Shomad selalu melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan-kegiatan masjid, dan masyarakat antusias dalam kegiatan-kegiatan di dalamnya serta mengembangkan berbagai macam kegiatan yang berpusat di masjid dengan tujuan untuk mengembangkan kualitas masyarakat dengan memanfaatkan masjid yang ada.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah skripsi karya Anis Kurniawati membahas tentang masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan masyarakat, jadi digunakan sebagai wadah masyarakat dalam memperoleh pendidikan, meliputi pendidikan Islam, pendidikan kejujuran, media dakwah dan informasi, serta

pendidikan kewirausahaan. Sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus terhadap peran dan fungsi masjid lainya dalam melaksanakan kegiatan sosial yang ada di masyarakat. Jadi, tidak hanya dalam bidang pendidikan masyarakat saja, tetapi juga membahas tentang interaksi sosial masjid terhadap masyarakat melalui kegiatan-kegiatan positif yang saling memberi manfaat.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Masjid

Masjid dilihat dari segi harfiah berasal dari bahasa Arab “*sajada*” yang artinya bersujud, *fi’il sajada* diberi awalan *ma* sehingga menjadi *isim makan*, isim makan ini yang menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu* yang

artinya tempat untuk bersujud.¹¹ Secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah, masjid juga berarti tempat shalat berjamaah atau tempat shalat untuk umum (orang banyak).¹²

Dalam pengertian yang lebih luas berarti tempat shalat dan bermunajat kepada Allah sang pencipta *khalid* dan tempat merenung dan menata masa depan (dzikir). Dari perenungan terhadap penciptaan Allah tersebut masjid berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan.¹³ Masjid memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, karena masjid atau surau

¹¹Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989),118.

¹²Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 131.

¹³Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007),116.

merupakan sarana pokok dan mutlak keperluannya bagi perkembangan masyarakat Islam.¹⁴

Dari telaah terhadap berbagai sumber, diperoleh beberapa penjelesaian tentang masjid. Syahidin (2003) menyebutkan bahwa kata masjid banyak disebut dalam kitab suci Al Quran, terulang sampai dua puluh delapan kali, tersebar di berbagai ayat dan surat dalam Al Quran. Dalam ilmu tafsir, kata-kata atau kalimat yang diulang-ulang dalam Al Quran, menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung makna yang sangat penting.

Syahidin, 2003. menyebukan: berdasarkan kategorisasi yang diberikan oleh departemen agama atas dasar besar kecilnya masjid serta fungsinya, dikategorikan menjadi tiga yaitu Masjid, Langgar, dan Mushola. Kemudian dijelaskan bahwa masjid

¹⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 132.

yaitu bangunan tempat ibadah (shalat) yang bentuk bangunannya dirancang khusus dengan berbagai atribut masjid seperti ada menara yang cukup megah sebagai kebanggaan masing-masing, kubah dan lain-lain. Bangunannya cukup besar, kapasitasnya dapat menampung ratusan bahkan ribuan jamaah dan biasa dipakai melaksanakan ibadah shalat jumat perayaan hari-hari besar Islam.¹⁵

Secara terminologis, masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebijakan kepada Allah SWT. Didalamnya terdapat dua bentuk kebijakan yaitu kebijakan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus seperti sholat fardhu baik individu maupun secara berjamaah dan kebijakan

¹⁵ Eman Suherman, *Manajemen Masjid* (Bandung : ALFABETA, 2012), 60.

yang dikemas dalam bentuk amaliah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi.¹⁶

Dalam pengertian lain, masjid yaitu bangunan tempat ibadah shalat yang bangunannya dirancang khusus dengan berbagai atribut masjid seperti ada menara yang cukup megah sebagai kebanggaan masing-masing, kubah dan lain-lain. Kini di Indonesia tersedia masjid dan mushola diberbagai tempat. Mulai dari sekolah-sekolah, kampus-kampus, kantor-kantor, sampai tempat-tempat umum, hampir semua menyediakan sarana ibadah berupa masjid dan musholla.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa masjid adalah sebuah bangunan yang dibuat khusus sebagai tempat menjalankan ibadah oleh umat Islam. Sebagai tempat ibadah, maka masjid tidak pernah

¹⁶*Ibid.*, 61

sepi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, berdzikir, i'tikaf, dan kegiatan sosial lainnya seperti bersilaturahmi antar jamaah, serta kajian-kajian keislaman sebagai pemupuk keimanan seorang hamba. Dengan adanya masjid, manusia dapat lebih mudah menjalankan aktivitasnya sebagai seorang muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT

2. Latar Belakang Berdirinya Masjid

Masjid adalah perangkat masyarakat pertama yang didirikan oleh Rasulullah SAW. begitu sampai di Madinah setelah menempuh perjalanan hijrah yang melelahkan. Bangunannya sangat sederhana, jauh dari cukup apalagi nampak mewah. Suatu lokasi di sudut kota hanya ditandai batas-batasnya, berataplah ranting dan dahan kering, hanya disudutnya terdapat seongkah pohon-pohon kurma

sebagai tempat imam dan khatib berdiri. Di tempat yang demikian sederhananya, Rasulullah menerima banyak ayat Al-Quran dan kemudian dicatat, dihafal, dipahami, dan diamalkan dibawah pimpinan beliau. Ditempat itu pula Rasulullah bertemu dengan para sahabat merundingkan langkah-langkah pembinaan, mulai dari masalah pribadi, keluarga, sampai kemasyarakatan, mulai dari soal agama sampai ke soal kesejahteraan hidup bermasyarakat.¹⁷

Masjid Quba yang di bangun Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, masjid pertama dalam Islam ini hanya sekedar tempat bersujud, tempat shalat, dan tempat berteduh dari terik matahari di padang pasir yang tandus. Masjid Quba didirikan pada 12 Rabiul Awal tahun pertama hijriyah. Keberadaan Masjid Quba ini merupakan

¹⁷Supardi dan Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*, 6.

tonggak yang kokoh bagi syiar agama Islam pada periode awal.¹⁸

Pembangunan masjid yang pertama ini sangat sederhana baik konstruksi maupun bahannya. Bentuknya sampai sekarang masih terlihat walaupun bahannya sudah diganti dengan yang lebih bagus dan kuat. Masjid Quba terdiri dari empat tiang utama yang dulunya ketika pertama kalidibangun terdiri dari batang kurma, tentu sekarang sudah diganti dengan bahan bangunan yang lebih bagus. Tetaapi Rasulullah SAW. memberi contoh kepada kita bahwa beliau membangun dengan bahan bangunan yang mudah diperoleh disekitar itu. Karena penekannya bukan pada bentuk bangunan fisiknya

¹⁸Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajamen Masjid* (Bandung: Angkasa, 2010), 11.

melainkan agar dapat segera berfungsi sebagai pusat pembinaan umat disekitarnya.¹⁹

Aktivitas pertama Rasulullah SAW ketika tiba di Madinah adalah membangun masjid, karena masjid merupakan tempat yang dapat menghimpun berbagai jenis kaum muslimin. Di dalam masjid, seluruh muslim dapat membahas dan memecahkan persoalan hidup, bermusyawarah untuk mewujudkan berbagai tujuan, menjauhkan diri dari kerusakan, serta menghadang berbagai penyelewengan akidah bahkan masjidpun dapat menjadi tempat mereka (umat Islam) berhubungan dengan penciptanya dalam rangka memohon ketentraman, kekuatan dan pertolongan Allah SWT.²⁰

¹⁹Supardi dan Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*, 3.

²⁰Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995),

Kalau diteliti sejarah Islam, akan dapat disimpulkan bahwa penyempurnaan agama Islam, pembangunan dunia dan kebudayaan Islam, dapat dikembalikan dasar-dasarnya kepada apa yang dilakukan Nabi sesudah hijrah. Sesungguhnya 10 tahun terakhir dari hidup Nabi. Semenjak hijrah sampai wafat, Nabi meletakkan fundamen dari dunia Islam. Dan apabila Nabi pada pertama hijrah mendirikan masjid, dapat disimpulkan bahwa dengan itu Nabi membangun lembaga utama dari dunia Islam. Dikatakan lembaga utama karena tugas-tugas yang diberikan Nabi kepada masjid merupakan benih, yang dalam perkembangannya melahirkan dunia Islam. Baik ditinjau sejenak tugas-tugas yang diberikan Nabi kepada masjid, untuk tempat berpijak dalam mengaji fungsi masjid sebagai pusat dunia

Islam , konkritnya sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam.²¹

Demikian bahwa masjid pertama kali didirikan oleh Rasulullah SAW. di kota ini mendirikan sebuah masjid yang tujuannya digunakan sebagai tempat beribadah oleh umat Islam yang ada disekitar kota Madinah, kota yang pertama kali dakwah Rasulullah SAW diterima oleh para umat. Selain digunakan sebagai tempat beribadah, masjid digunakan sebagai tempat berkumpulnya umat saat itu untuk melakukan berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan serta sebagai media mendapatkan syiar Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

²¹Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, 125-126.

3. Peran Dan Fungsi Masjid

Surau atau masjid mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi lebih dari itu telah banyak upaya yang berusaha memfungsikan masjid sebagai “*Islamic Centre*” atau pusat kegiatan ke-Islaman sebagaimana fungsi masjid zaman Rasulullah SAW. dimana masjid bukan semata-mata merupakan tempat melaksanakan ritual namun lebih dari itu juga merupakan pusat kegiatan sosial, politik dan sebagainya.²² Secara garis besar fungsi surau dan masjid tersebut dapat dibedakan sebagai tempat ibadah, dan sebagai tempat pendidikan serta pembudayaan, dan tepat penyelenggaraan urusan umat. Namun demikian, bentuk dan sifat fungsi masjid dan surau tersebut sanga beragam dan

²²Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2011), 126.

bervariasi serta mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.²³

Pada awal penyebaran Islam masjid dalam edukatif memiliki fungsi mulia yang bisa jadi sekarang ini mulai terlupakan. Pada zaman itu, masjid digunakan sebagai markas besar tentara dan pusat gerakan pembebasan umat dari penghambaan kepada manusia, berhala, atau *taghut*. Masjid digunakan digunakan sebagai pusat pendidikan yang mengajak manusia pada keutamaan, kecintaan pada pengetahuan, kesadaran sosial, serta pengetahuan mengenai hak dan kewajiban mereka terhadap negara Islam yang pada dasarnya didirikan untuk mewujudkan ketaatan kepada syariah, keadilan dan rahmat Allah SWT. Masjid dimanfaatkan juga

²³Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*,136.

sebagai pusat gerakan penyebaran akhlak Islam dan pemberantasan kebodohan.²⁴

Sebagai fungsi sosial, manusia di didik di masjid-masjid dalam naungan masyarakat Islam yang tinggi dan mengutamakan musyawarah dalam penyelesaian masalahnya. Jamaah yang sakit mereka tengok, jamaah fakir miskin yang membutuhkan pertolongan mereka beri rezeki. Maka jadilah masyarakat yang kuat berpartisipasi dalam pendidikan dan pembangunan umat.

Menurut Sidi Gazalba (1994), menyampaikan tentang fungsi masjid untuk umat Islam, antara lain:

- a. Masjid sebagai tempat muslim berkumpul, sembahyang lima waktu sehari semalam menjadikan masjid tempat berkumpulnya muslim sekitar

²⁴Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, 137.

lima kali sehari. Sembahyang jum'at membuat pula masjid tempat berkumpul dan bertemunya masyarakat muslim yang lebih luas.

b. Masjid sebagai tempat mengumumkan hal-hal penting yang menyangkut hidup masyarakat muslim. Suka, duka, dan peristiwa-peristiwa yang langsung berhubungan dengan kesatuan sosial disekitar masjid.²⁵

c. Masjid sebagai kepustakaan Islam, merupakan sumber dari ajaran, pendidikan, pengajaran dan penerangan atau dakwah Islam. Karena ajaran, pendidikan, pengajaran dan penerangan itu masjid tempatnya, di situlah

²⁵Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*,
127.

perpustakaan disusun. Salah satu ruangan dapat disediakan untuk kamar perpustakaan.

- d. Masjid sebagai *Baitul Maal*, kas negara, kas masyarakat muslim yang mengkongsi segala sesuatuyang menyangkut kesejahteraan kesatuan sosial muslim.²⁶
- e. Masjid sebagai tempat sosial masjid juga bertugas seperti semacam tempat penginapan bagi musafir yang tengah dalam perjalanan.²⁷

Menurut Muhammad Muhib Alwi, setidaknya terdapat lima fungsi masjid sebagaimana digambarkan pada masa awal yang dikembangkan saat ini, yaitu:

²⁶*Ibid*, 128-129.

²⁷*Ibid*, 130.

- a. Masjid sebagai *Baitullah*, artinya masjid adalah rumah ibadah kepada Allah yang merupakan inti dari kegiatan takmir masjid. Kegiatan inti tersebut adalah shalat berjamaah, dalam berbagai ayat dalam Al Quran Allah menyerukan kepada kita untuk memperkokoh jalinan tali silaturahmi, menanamkan kepekaan sosial. Berjamaah adalah pintu masuk untuk menggapai solidaritas dan jalinan sosial untuk menopang *ukhuwah* dan *ummah wahidah*.²⁸ Fungsi ini merupakan fungsi yang sudah tentu berjalan dibarisan terdepan dalam aktivitas yang dilakukan di dalam masjid.
- b. Masjid sebagai *Bait al-Taklim*, artinya masjid merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan keagamaan, pusat dakwah dan sebagai tempat

²⁸Asep Muhyiddin dan Asep Salahudin, *Salat Bukan Sekedar Ritual* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) 274.

transformasi pemahaman keagamaan baik itu berupa pengajian, pengkajian, dan pendidikan formal yang dilakukan oleh masjid seperti pendirian Majelis Taklim, TPA, dan Madrasah Diniyah. Masjid yang didirikan atas kehendak Allah SWT akan membiasakan pengaruh pendidikan terbesar dalam kehidupan manusia di masjid mereka akan menyimak khutbah-khutbah dan berbagai pengetahuan umum sehingga mereka menjalani hidup dengan kesadaran atas akidah Islam, penuh pemahaman atas tujuan hidup dan bersyukur atas apa yang disediakan Allah SWT untuk kepentingan dunia dan akhirat mereka.²⁹ Implikasi masjid sebagai penyelenggara pendidikan antara lain

²⁹Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, 138.

- 1) Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT.
 - 2) Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara.
 - 3) Memberikan rasa ketentraman, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, perenungan, optimisme dan mengadakan penelitian.³⁰
- c. Masjid sebagai *Bait al-Maal*, yaitu kegiatan menerima dari dana zakat, infaq, shadaqah, dan menjalankannya sesuai dengan peraturan dan

³⁰Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 232.

amanahnya.³¹ masjid menjadi pusat pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan terutama dalam peranan mengorganisir terlaksananya ibadah amaliyah seperti ZIZWA bagi kepentingan masyarakat di sekitar masjid yang berasal dari lingkungan masjid itu sendiri.

- d. Masjid sebagai *Bait at- Takmim*, artinya masjid memiliki kemampuan dalam memberikan jaminan sosial bagi jamaahnya. Pada masyarakat awal Islam, Nabi Muhammad SAW. memberikan tempat khusus bagi kaum suffah dan menjamin kehidupan mereka melalui peran masyarakat yang aktif di masjid.
- e. Masjid sebagai *Bait At-Tamwil*, secara umum adalah mengembangkan usah-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas

³¹Kuat Ismanto, "Pengelolaan Baitul Maal pada Baitul Maal Wa Tanwil (BMT) Di Kota Pekalongan," *Jurnal Penelitian*, 1 (Mei 2015), 25.

kegiatan ekonomi pengusaha kecil dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang kegiatan ekonominya.³² masjid memiliki kemampuan untuk menghasilkan dana dari kegiatan usaha yang dilakukannya. Sehingga masjid dapat berkembang dan secara mandiri memenuhi kebutuhan keuangannya (*idaroh al-maliyah*).³³

Menurut Nurul Jannah, menyebutkan dua peran masjid lainnya antara lain, yaitu:

- a. Masjid sebagai politik, Secara etimologi, politik berasal dari kata *polis* (bahasa Yunani) yang artinya negara kota. Kemudian diturunkan kata lain seperti *polities* (warga negara), politikus

³²Kuat Ismanto, "Pengelolaan Baitul Maal pada Baitul Maal Wa Tanwil (BMT) Di Kota Pekalongan," *Jurnal Penelitian*, 1 (Mei 2015), 24.

³³Muhammad Muhib Alwi, "Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat." *Al-Tatwir*, 2 (Oktober, 2015), 139.

(kewarganegaraan atau *civies*), *politike tehne* (kemahiran politik), dan *politike epistime* (ilmu politik). Secara terminologi politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Masjid digunakan sebagai tempat untuk bertemunya pemimpin pemerintahan dengan rakyat, serta bermusyawarah membicarakan berbagai kepentingan bersama.

- b. Masjid sebagai tempat pelayanan kesehatan, menurut Undang-Undang RI. No. 23 Tahun 1992 tentang kesehatan, kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup

produktif secara sosial dan ekonomi. Dikatakan sehat secara fisik adalah orang tersebut tidak memiliki gangguan apapun secara klinis. Fungsi organ tubuhnya berfungsi secara baik, dan dia memang tidak sakit. Sehat secara mental/psikis adalah sehatnya pikiran, emosional, maupun spiritual dari seseorang.³⁴ Masjid memberikan sarana untuk pengobatan dan mengadakan kegiatan-kegiatan keolahragaan seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Dengan demikian, bahwa peran dan fungsi masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat beribadah shalat 5 waktu, berdzikir dan beri'tikaf saja. Tetapi juga digunakan sebagai penyelenggara kegiatan sosial keagamaan, penyelenggara pendidikan keislaman, penyelenggara kegiatan

³⁴Nurul Jannah, "Revitalisasi Masjid Di Era Modern." *Analytica Islamica*, 1 (November, 2016), 129-130.

kesehatan dan sebagainya. Sehingga peran masjid sebagai ciri khas orang Islam menjadi hidup di kalangan masyarakat dan bisa bermanfaat untuk mensejahterakan masyarakat

4. Fungsi Dan Peranan Masjid di Era Kini Dalam Meningkatkan SDM

Fungsi dan peran masjid yang mumpuni merupakan indikasi atau pertanda bahwa masjid memiliki arti penting yang sangat luhur. Apalagi untuk meningkatkan kualitas SDM, karena semua kegiatan yang dilakukan masjid pada dasarnya berawal serta bermuara pada peningkatan kualitas SDM.³⁵

Makna masjid yang demikian dalam jika diimplementasikan dengan tepat, maka akan memberikan dampak positif bagi pengembangan diri

³⁵ Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, 63

serta pribadi. Imbasnya tentu saja meningkat kualitasnya. Lebih dari itu bila kita bicara fungsi dan peranan masjid tentu akan semakin tampak arti penting keberadaan masjid di tengah kehidupan masyarakat. Kalau tiga dari sepuluh fungsi dan peran masjid dilakukan, niscaya akan memberikan pengaruh positif yang luar biasa. Sebagaimana telah dikemukakan, tiga dari sepuluh fungsi dan peran pada masa kini yaitu:

- a. Masjid sebagai tempat ibadah (shalat dan dzikir)
- b. Masjid sebagai tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya)
- c. Masjid sebagai tempat pendidikan

Tugas utama manusia yakni ibadah. Sebagai tempat ibadah, tentunya masjid jelas sekali memiliki arti penting tersendiri yang dapat meningkatkan

kualitas ibadah. Meningkatnya kualitas ibadah tentu saja berbanding lurus dengan meningkatnya kualitas pribadi yang bersangkutan. Atau meningkatnya kualitas ibadah niscaya akan meningkatkan kualitas pribadi seseorang.³⁶

Berikutnya, untuk meningkatkan kualitas SDM diperlukan konsultasi dan komunikasi berbagai masalah yang timbul. Fungsi dan peran masjid yang kedua sebagai tempat konsultasi dan komunikasi masalah-masalah tertentu. Dengan demikian bila fungsi dan peran tadi dapat dilaksanakan oleh pengelolanya, niscaya akan sangat berarti dalam meningkatkan kualitas SDM.

Hal yang penting lagi ialah bila fungsi masjid sebagai tempat pendidikan dapat dilakukan dengan baik. Kegiatan ini akan mampu meningkatkan

³⁶ Ibid., 64.

kualitas SDM lebih nyata lagi. Sebab melalui pendidikan berbagai faktor yang dapat meningkatkan kualitas SDM dapat “dibidik” secara langsung dengan tingkat presesi (ketetapan) yang tinggi dari berbagai arah. Melalui pelaksanaan tiga fungsi dan peran itu saja, masjid memiliki arti penting yang cukup signifikan dapat meningkatkan kualitas SDM.³⁷

Fungsi masjid dapat lebih efektif bila di dalamnya disediakan fasilitas-fasilitas terjadinya proses belajar mengajar. Fasilitas yang diperlukan sebagai berikut:

- a. Perpustakaan, yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan.
- b. Ruang diskusi, yang digunakan untuk berdiskusi sebelum dan sesudah shalat berjamaah. Program

³⁷ Ibid., 65.

inilah yang dikenal dengan *i'tikan ilmiah*. Langkah-langkah praktis yang ditempuh dalam operasionalisasinya adalah memeberikan perencanaan terlebih dahulu dengan menampilkan beberapa pokok persoalan yang akan dibahas. Setelah kumpul audien (makmum), diskusi dapat dimulai pada ruang yang tersedia. Kira-kira 1sepuluh sampai lima belas menit sebelum shalat jamaah, diskusi dihentikan dan beralih pada *i'tikaf profetik* (zikir). Sebaliknya jika diskusi ini dilakukan sesuai shalat jamaah , maka *i'tikaf profetik* didahulukan dan kemudian diganti dengan *i'tikaf ilmiah*.

- c. Ruang kuliah, baik digunakan untuk training (*tadrib*) remaja masjid, atau juga untuk madrasah diniyah.³⁸

Jadi di era maju saat ini peran dan fungsi masjid harus kembangkan dengan baik mengikuti perkembangan zaman. Mengingat sekarang banyak sekali masjid dibangun megah akan tetapi jamaahnya sedikit, maka dari itu, pengelolaan masjid harus ditata dengan baik dan rapi, supaya dapat menarik minat para jamaah untuk beribadah. Setidaknya minimal ada tiga peran dan fungsi masjid yang harus terpenuhi, antara lain: masjid sebagai tempat beribadah, masjid sebagai tempat konsultasi dan komunikasi antar jamaah, digunakan sebagai penyelenggara kegiatan pendidikan keagamaan dan

³⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 232-233. Lihat juga dalam pengarang Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999),137.

penyelenggaraan kegiatan sosial kemasyarakatan. Dari ketiga hal tersebut apabila dijalankan dengan baik, maka akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan masjid dengan baik.

5. Kegiatan Sosial

a. Pengertian Kegiatan Sosial

Pada dasarnya kegiatan sosial mengacu pada kata “sosial”. Hal ini terkait dengan kebutuhan manusia antara satu dengan yang lain. Disinilah peran kegiatan sosial dapat menyokong kehidupan masyarakat menjadi lebih baik serta menciptakan kesetaraan sosial. Peran ini menjadi penting melihat banyaknya kondisi masyarakat yang berkekurangan dari segi ekonomi atau kesenjangan sosial. Melalui kegiatan sosial kita diajak untuk lebih peka dan peduli terhadap keadaan sekitar. Sifat ini perlu ditanamkan sejak

dini, sehingga kepedulian ini dapat menjadi langkah awal yang mencegah terjadinya sikap apatis terhadap masyarakat.³⁹

Kegiatan sosial adalah suatu kegiatan yang segala aktivitas sosial yang ada di masyarakat yang menyangkut hubungan orang-perorangan dengan kelompok dengan kelompok maupun antara individu dengan kelompok yang selalu berjalan terus di masyarakat. Seperti kegiatan perekonomian, kegiatan gotong royong, kerja bakti, dan kegiatan bidang kesehatan.

Menurut S. Nasution (1983) menyatakan bahwa Sebagai makhluk sosial manusia hidup dalam hubungannya dengan orang lain dan bergantung pada orang lain. Manusia hidup

³⁹David Lawrence, Kegiatan Sosial, dalam <https://mhs.blog.ui.id/2016/04/15/peran-dan-pengaruh-kegiatan-sosial-bagi-kehidupan-masyarakat-yang-membutuhkan.html> di akses sabtu 29 desember 2018, pukul 22.45 WIB.

menjadi bagian dari masyarakat berarti ada interaksi dengan orang-orang sekitar. Dengan begitu akan mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain.⁴⁰ Kebutuhan manusia tumbuh secara berulang-ulang, yang memungkinkan timbulnya ingatan-ingatan manusia tentang aksi-aksi yang pernah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ingatan seperti itu menumbuhkan keinginan pemuasan kebutuhan serupa untuk waktu-waktu yang akan datang. Timbullah kemampuan untuk mereknakan pemuasan kebutuhan untuk jangka waktu yang relatif panjang.⁴¹

Dalam kesehariannya seseorang pasti mempunyai kegiatan pokok yang sangat penting

⁴⁰ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 106.

⁴¹ Sujarwo, *Manusia dan Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 25.

untuk dilakukan, seperti kebutuhan akan beribadah kepada Allah, kebutuhan sandang, pangan dan papan (tempat tinggal yang layak), dan kesemuanya itu pasti memerlukan komunikasi dan hubungan saling menguntungkan dengan orang lain atau suatu kelompok.

b. Kegiatan Sosial Masjid

Untuk mencapai suatu masjid yang berfungsi untuk mencapai dan menciptakan masyarakat yang ideal tentu tidak mudah. Kita harus memiliki jamaah yang saling kasih-mengkasih, kita memiliki pengurus yang memiliki pengetahuan yang luas, kegiatan yang

padat dan strategis, dana yang besar, dan sistem yang efektif.⁴²

Masjid sebagai komponen fasilitas sosial adalah salah satu fasilitas yang merupakan bangunan tempat berkumpul bagi sebagian besar umat Islam untuk melakukan ibadah sebagai kebutuhan spiritual yang diperlukan oleh umat manusia, disamping kebutuhan material. Dengan demikian agar kesejahteraan material dan spiritual dapat dicapai maka fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut harus tersedia secara memadai di dalam suatu lingkungan.⁴³

Manusia disebut sebagai makhluk sosial dimana Islam sangat menekankan rasa

⁴² Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid* (Yogyakarta:PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996),49.

⁴³ Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*, 18.

persamaan dalam sebuah kelompok masyarakat. Oleh karena itu, hubungan sosial antar individu maupun komunitas masyarakat harus berlangsung secara baik dan harmonis, sehingga tidak akan terjadi kesenjangan sosial. Upaya masjid dalam menciptakan suasana tersebut yaitu dengan mengadakan shalat berjamaah lima waktu dalam sehari, dari sinilah umat Islam diajari bahwa tidak ada perbedaan antara sesama manusia semua sama dihadapan Allah SWT.

Masjid sebagai salah satu penghapus keburukan spiritual sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai (tempat shalat) saja, tetapi juga merupakan pusat kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam beberapa ayat dalam Al Quran menjelaskan fungsi masjid

adalah sebagai tempat yang didalamnya banyak disebut-sebut nama Allah (tempat berdzikir), tempat beriktikaf, tempat beribadah shalat, tempat pertemuan dan perjuangan.⁴⁴

Sebagai gerakan dakwah Islam yang mempunyai cita-cita sosial mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya merupakan dasar filosofi dakwah Muhammadiyah. Artinya apapun yang digagas dan dilakukan oleh Muhammadiyah merupakan representasikan gerakan dakwah Islam dan diarahkan untuk pencapaian cita-cita tersebut. Sholeh (2005, 64-65) menegaskan bahwa melalui gerakan dakwah jama'ah, Muhammadiyah ingin menawarkan solusi alternatif atas berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi masyarakat

⁴⁴ *Ibid*, 19.

dengan cara menggerakkan segenap anggotanya di lingkungan tempat tinggal mereka untuk mengambil prakarsa dan membangun kehidupan bersama dengan masyarakat lainnya. Aktivitas dakwahnya dapat dilakukan di berbagai bidang seperti pendidikan, sosial (kesehatan dan kemanusiaan), ekonomi, kebudayaan, hukum dan hubungan luar negeri.⁴⁵

Berikut ini beberapa kegiatan sosial masjid, antara lain:

1) Kegiatan Sosial Keagamaan

Kata sosial keagamaan berasal dari dua kata yang berbeda yaitu kata “sosial” dan “keagamaan”. Istilah sosial sering diartikan dengan hal-hal yang berhubungan dalam masyarakat, seperti kehidupan masyarakat

⁴⁵ Robby H. Abror, “Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah Dan Tauhid Sosial,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, 1 (Juni 2012), 54.

miskin, kehidupan orang berbeda, kehidupan nelayan, dan seterusnya. Harus diakui bahwa manusia merupakan makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan manusia lain, bahkan untuk urusan sekecil apapun kita tetap membutuhkan orang lain untuk membantu kita.

Kata “keagamaan” merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama, untuk mencari kebenaran dan berbuat untuk keselamatan dunia dan akhirat, serta mempunyai aturan-aturan tertentu.⁴⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sosial keagamaan adalah

⁴⁶ Zulmaron, et al., “Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang” *Jurnal Sosial Agama*, 1 (Januari 2017), 44-45.

seperangkat tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mengadakan perubahan sosial yang lebih baik sesuai dengan auran agama untuk keselamatan dunia dan akhirat.

Berbagai kegiatan keagamaan yang ada di masjid antara lain seperti;

a) Shalat Fardhu Berjamaah

Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syara'.⁴⁷

Shalat lima waktu mulai dari subuh,

⁴⁷ Moh. Rifai, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2013), 32.

dzuhur, asar, maghrib dan isya' adalah ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Islam. Semua shalat tersebut lebih baik dilaksanakan secara berjamaah di masjid, karena shalat jamaah di masjid hukumnya sunnah muakad (sunnah yang ditekankan). Pelaksanaan shalat berjamaah sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, yaitu seorang imam dan makmum.

b) Shalat Jum'at

Shalat jum'at adalah shalat berjamaah yang hukumnya *fardhu 'ain* bagi tiap-tiap muslim, mukhallaf, laki-laki, sehat, dan bermukmin.⁴⁸ Syarat-syarat shalat jumat antara lain; 1) tempat

⁴⁸ *Ibid*, 64

shalat jum'at harus tertentu. 2) jumlah jamaah sekurang-kurangnya 40 orang laki-laki. 3) dilakukan pada waktu dzuhur. 4) sebelum shalat jum'at diawali dengan dua khutbah.

c) Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta di ridhoi oleh Allah SWT.⁴⁹

⁴⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 201.

Sebagaimana taklim Al Quran adalah pelaksanaan pengajaran, pembelajaran dan pemahaman tata cara membaca dan memahami Al Quran dengan baik dan benar. Kegiatan ini harus ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak supaya kehidupan anak nantinya akan bahagia dunia dan akhirat.

Kajian keislaman masjid juga termasuk dalam pengertian majelis taklim. Karena di masa puncak kejayaan Islam, majelis taklim disamping dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir menyebar luaskan hasil penemuan atau ijtihadnya.⁵⁰ Dengan

⁵⁰ *Ibid*, 204.

metode pendekatan pembinaan mental spiritual melalui jalur pendidikan inilah yang banyak dipergunakan, seperti di sekolah, madrasah, pesantren, dan pengajian, termasuk majelis taklim.

Dalam konteks ini majelis taklim atau jamaah pengajian dipandang efektif, karena ia dapat mengumpulkan banyak orang dalam satu waktu. Karena itu sangatlah jelas betapa pentingnya kedudukan majelis taklim dalam pendidikan agama dan dakwah Islam.⁵¹

d) Zakat

Zakat secara bahasa adalah suci dan berkembang. Allah SWT menyebut sadaqah wajib ini sebagai zakat karena

⁵¹ *Ibid*, 205.

menyucikan jiwa dari sifat pelit dan egois. Menurut istilah fiqih, zakat adalah hak tertentu yang diwajibkan Allah SWT pada harta jika sudah mencapai jumlah tertentu (nishab). Arti lainnya mengeluarkan nishab yang syar'i dari harta maupun hasil panen dengan jumlah tertentu, dari orang yang mampu kepada orang yang tidak mampu pada waktu tertentu dalam setiap tahunnya.⁵²

Semua kegiatan tersebut merupakan peran dan fungsi masjid sebagai pusat tempat penyelenggaraan kegiatan keagamaan di masyarakat.

⁵²Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim* (Surabaya : Pustaka Elba, 2009), 106.

2) Kegiatan Sosial Masyarakat

Sosial masyarakat adalah satu kata yang mempunyai arti yang sangat berhubungan. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi, dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah kehidupan kolektif. Kehidupan kolektif adalah kehidupan manusia berwatak sosial. kebutuhan, prestasi, kesenangan, serta kegiatan manusia seluruhnya berwatak sosial, lantaran semua berjalin-jalin dengan satu adat kebiasaan, sistem kerja, pembagian keuntungan, serta pembagian pemenuhan kebutuhan tertentu. Dengan kata lain, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh

keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif.⁵³

Berdasarkan pengertian diatas, sosial masyarakat adalah segala sesuatu aktivitas individu maupun kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitupun masjid sebagai salah satu penyelenggara kegiatan sosial masyarakat. Prinsip tugas sosial masjid yang digariskan oleh Nabi dalam masyarakatnya yang belum berkembang, berlaku pada zaman itu sampai sekarang dan juga berlaku dalam masa datang. Dalam keadaan masyarakat yang berubah terus menerus, soalnya terletak pada dalam penyesuaian pelaksanaanya dengan kondisi

⁵³Sulfan dan Akillah Mahmud, “Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial)”, *Aqidah*, 4 (November, 2018), 273.

yang berubah, dengan tetap berpijak atas prinsip yang sama.⁵⁴

Beberapa kegiatan sosial masyarakat yang sering dilakukan antara lain:

a) Gotong Royong

Gotong royong atau saling membantu merupakan salah satu bentuk solidaritas dari masyarakat tradisional. Semua masyarakat saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.⁵⁵

Berbagai bentuk muncul dari kata gotong royong antara lain seperti kerja bakti lingkungan seperti bersih desa,

⁵⁴Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*,184.

⁵⁵Faisal S. Pawane, “Fungsi POMABARI (Gotong Royong) petani kelapa kopra di desa wasileo kecamatan Maba Utara Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara”, *Jurnal Holistik*, 10 (Juli-Desember, 2016), 7.

membangun pengairan dan sebagainya, dan ada juga kerja bakti ketetanggaannya seperti jika tetangga memiliki keperluan akan mengadakan acara maka tetangga satu dan yang lain berbondong-bondong ikut membantu. Kegiatan gotong royong ini biasanya masih sering dilakukan di lingkungan pedesaan.

b) Pengobatan *Thibbun Nabawi*

Pengobatan *Thibbun Nabawi* adalah tata cara pengobatan Rasulullah SAW. *Thibbun Nabawi* meliputi banyak hal, diantaranya adalah madu, jintan hitam, air mawar, cuka buah, air zam zam kurma dan berbagai jenis makanan dan air minum yang menyehatkan lainnya. Selain itu ada pengobatan dengan bekam

yaitu pengobatan yang berfungsi mengeluarkan darah kotor dari dalam tubuh dengan cara disayat atau ditusuk dengan jarum, pengobatan ruqiyah yaitu pengobatan atau terapi dengan bacaan Al Quran ada juga sistem kompres, karantina dan banyak yang lainnya.⁵⁶

3) Kegiatan Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan erat, akan tetapi dua topik ini sangat jarang sekali dibahas secara bersamaan. Kata “sosial” berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, dan kata “ekonomi” diambil dari kata Yunani “*oikos*” yang berarti keluarga

⁵⁶Muhammad Ihsan, “Pengobatan Ala Rasulullah SAW Sebagai Pendekatan Antropologis Dalam Dakwah Islamiah Di Desa Rensing Kecamatan Saka Barat”, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2 (November, 2016), 176-177.

atau rumah tangga dan “*nomos*” yaitu peraturan, aturan, hukum. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:251) mendefinisikan ekonomi sebagai ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang, serta kekayaan (seperti keuangan, pendistribusian, dan perdagangan).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah segala sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan.⁵⁷

Pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat, menyangkut suatu proses yang dijalankan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) dan menyadari posisi dan peran seseorang dalam kaitanya dengan kehidupan sosial dan komunitasnya. Adapun sasaran diutamakan kepada masyarakat kelas bawah untuk mampu beraktifitas dalam bidang ekonomi dan memiliki penghasilan yang lebih baik, sehingga mampu menanggung dampak negatif dari pertumbuhan yang terjadi.⁵⁸

⁵⁷ Setianto dan Tika Widyastuti, “Analisis Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Masjid At-Taqwa”, *JESTT*, 2 (Oktober, 2015), 873.

⁵⁸ Nur Faizaturrodhiah, et al, “Peran Institusi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi di Masjid Sabilillah Malang)”, *IQTISHODUNA*, 14 (Januari, 2018),3.

Kegiatan sosial ekonomi masjid berorientasi kepada, antara lain:

a) Pengadaan *Baitul Mal Wa Tamwil*

Baitul mal adalah menerima dari dana zakat, infaq, shadaqah, dan menjalankannya sesuai dengan peraturan dan amanahnya. *Baitu tamwil* adalah mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi usaha kecil dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang kegiatan ekonominya.⁵⁹ Kegiatan menumbuhkan kepedulian dengan sesama seperti santunan kepada fakir miskin, yatim piatu

⁵⁹ Kuat Ismanto, "Pengelolaan Baitul Maal pada Baitul Maal Wa Tanwil (BMT) Di Kota Pekalongan," *Jurnal Penelitian*, 1 (Mei 2015), 24-25.

dan duaafa, mengadakan amal usaha guna untuk menunjang perekonomian masjid dan sebagainya.

b) Peminjaman Dana Masjid

Kegiatan ini adalah salah satu bentuk pendayagunaan zakat untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Program ini diwujudkan dalam bentuk pengembangan modal usaha mikro yang sudah ada atau perintisan usaha mikro baru. Dengan bantuan tersebut, masyarakat miskin akan menjadi lebih mandiri dalam mengatasi masalah kemiskinannya.⁶⁰ Dalam hal ini pendistribusian yang bersifat konsumtif disalurkan bagi asnaf:

⁶⁰Sriyono dan Faizal Ridwan Zamzamy, “Rekonstruksi Pembiayaan UMKM Melalui Dana Masjid”, *Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, 2 (Desember, 2017), 142.

(1) Fakir miskin yang tidak ada harapan untuk memberdayakan diri dan tidak mempunyai kesempatan berusaha secara produktif.

(2) Ibnu sabil

(3) Gharimin

Sedang untuk usaha produktif diprioritaskan bagi:

(1) Sabilillah yang dipinjamkan tanpa bunga bagi pedagang kaki lima, bantuan SPP bagi siswa, sebagian bantuan bagi mahasiswa tidak mampu.

(2) Muallaf

(3) Biaya oprasional-administrasi⁶¹

⁶¹*Ibid*, 143.

c) Pasar Ramadhan

Pasar Ramadhan adalah salah satu kegiatan pemasaran yang khusus dilaksanakan pada bulan Ramadhan saja. Secara teori menurut The American Marketing Association (AMA) 1985, mendefinisikan pemasaran sebagai kegiatan mengatur lembaga dan proses menciptakan, mengkomunikasikan, menyampaikan, dan menawarkan barang dan jasa yang memiliki nilai bagi pelanggan, klien, mitra dan masyarakat pada umumnya.⁶²

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosial masjid adalah sebuah

⁶² Muhammad Anwar Fahoni, “Konsep Pemasaran Dalam Perspektif Hukum Islam” *Jurnal Hukum Dan Syariah*, 1 (Tahun 2018), 131.

aktivitas masyarakat baik orang-perorangan maupun dengan kelompok tertentu dalam sebuah kegiatan sosial yang ada di masjid. Sebagai contoh kegiatan sosial yang ada di masjid seperti; kegiatan sosial keagamaan, kegiatan sosial masyarakat, dan kegiatan sosial ekonomi. Semua kegiatan tersebut di diharapkan mampu menanamkan jiwa sosial masyarakat melalui masjid secara utuh, agar tercipta kemakmuran bagi masyarakat yang khususnya bertempat tinggal dilingkungan masjid.

c. Pelaksanaan Manajemen Kegiatan Sosial Masjid

Dalam ilmu manajemen seperti telah dijelaskan, biasanya proses manajemen itu dimulai dari tujuan. Tujuan ini dijabarkan lagi dalam bentuk berbagai standar atau ukuran agar

dapat di spesifikasikan dan dijadikan fokus dan ukuran. Pengelompokan ini harus memperhatikan efisiensi dan kemampuan tenaga personil. setelah dilakukan pengelompokan maka lahirlah apa yang disebut bagian, departemen, seksi, dan sebagainya. Akhirnya bagian ini dikristalkan menjadi pusat kegiatan yang akan dipimpin oleh penanggungjawab dan koordinator pelaksanaannya.

Setiap kegiatan yang ada harus di drive, dijabarkan dari tujuan yang hendak dicapai. Sehingga semua langkah yang akan dilakukan benar-benar ingin merealisir tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini bisa berbeda antar satu masjid dengan masjid lain, antara daerah dengan daerah lain, di antara periode dengan periode lainnya. Namun *blue print* sasaran masjid adalah upaya

menciptakan masyarakat yang mempunyai kualitas sebagai *khalifatullah fil ardl*, yang berperan sebagai *rahmatan lil alamin*.⁶³

Manajemen masjid adalah kegiatan menggunakan perangkat yang meliputi unsur dan fungsi di tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT. Melalui ibadah dalam arti yang seluas-luasnya, semua itu tentunya diharapkan jangan hanya berupa konsep saja, melainkan agar diperoleh manfaat yang sebesar-besarnya. Melaksanakan fungsi manajemen masjid sebagai kegiatan sosial tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan evaluasi.

1) Perencanaan

⁶³Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid* (Yogyakarta:PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), 50.

Perencanaan merupakan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pengelola atau jamaah masjid beserta sasaran kegiatan pada waktu mendatang yang disusun secara sistematis sebagai kebijakan pengurus masjid yang memberikan arah atau menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁶⁴

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah pengelompokan kegiatan-kegiatan kemasjidan dalam kesatuan-kesatuan tertentu, menetapkan para pelaksana yang kompeten pada kesatuan-kesatuan tersebut

⁶⁴ Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, 85-86.

serta memberikan wewenang dan jalinan hubungan diantara mereka.⁶⁵

3) Penggerakan

Untuk menggerakkan seseorang atau sekelompok orang, memerlukan cara-cara tersendiri. Adapun cara untuk menggerakkan semua personal yang ada dalam manajemen masjid diantaranya dapat dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Melaksanakan fungsi manajemen sebelumnya.
2. Rapat persiapan akhir menjelang pelaksanaan kegiatan-kegiatan.
3. Membentuk panitia-panitia pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan.

⁶⁵ *Ibid*, 92.

4. Memanfaatkan semua hal yang sudah ada dan tersedia.
5. Masing-masing personal melaksanakan fungsi sesuai dengan tugas, wewenang dan tanggungjawabnya sebagaimana yang telah tersusun. Melalui langkah-langkah tersebut akan dapat dilaksanakan dengan baik dan tepat dalam rangka memakmurkan masjid. Apanila pergerakan berjalan dengan baik perlu adanya keteladanan, kesukarelaan, dan kebersamaan dari semua pihak terkait.⁶⁶

4) Pengawasan

Pengawasan adalah mengusahakan agar setiap kegiatan dan tindakan yang dilakukan dalam pengelolaan tugas

⁶⁶*Ibid.*, 94.

kemasjidan dilakukan sesuai dengan petunjuk, pedoman dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan baik secara segi hukum *syar'i* maupun ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Titik berat tugas ini sebagian besar biasanya terletak pada pimpinan. Namun demikian bukan berarti para pelaksana tugas tidak harus melakukan pengawasan, melainkan justru akan lebih baik bila para pelaksana bisa melaksanakan *controlling* secara otomatis.⁶⁷

5) Evaluasi

Evaluasi artinya penentuan kesesuaian antar penampilan dengan tujuan. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan dengan mengamati sejauh mana pelaksanaan

⁶⁷*Ibid.*, 95-96.

program-program organisasi yang bermuara dakwah terlaksana, hambatan apakah yang menjadi kendala semangat kepengurusan manajemen masjid, serta perubahan sikap dan perilaku apakah yang mempengaruhi efektifitas pelaksanaan program masing-masing departemen.⁶⁸

Pelaksanaan kegiatan sosial masjid tidak lepas dari manajemen kegiatan-kegiatan itu sendiri, sebuah kegiatan haruslah di kelola dengan baik agar memperoleh hasil yang maksimal. Masjid sebagai perubah peradapan manusia yang islami sangat memperhatikan pergerakan kegiatan-kegiatan sosial yang ada di masjid baik dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan

⁶⁸*Ibid.*, 98.

dan evaluasi harus dilaksanakan sebaik mungkin supaya memperoleh tujuan yang diinginkan pada setiap kegiatannya.

d. Pemberdayaan Kegiatan Sosial Masjid

Upaya mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat memakmurkan jamaah. Di zaman Rasulullah SAW saja masjid difungsikan untuk segala macam aktivitas yang diperlukan seperti mengatur strategi perang, tempat menuntut ilmu, sumber informasi, dan kegiatan lainnya. Apalagi di era modern ini, yang kehidupan manusianya sudah begitu kompleks dan persoalan yang dihadapinya semakin banyak, oleh karenanya masjid dapat dijadikan alternatif untuk pengembangan masyarakat.⁶⁹

⁶⁹ Abdul Basit, “Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda”, *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2 (Juli-Desember, 2009), 273.

Konsep pemberdayaan menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap pemanfaatan sumber daya masjid yang ada. Komunitas yang diberdayakan tidak pandang sebagai komunitas yang menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan. Kegiatan pemberdayaan komunitas dalam hal ini adalah umat Islam (mustahik) dapat dilakukan melalui pendampingan dengan memberi motivasi, meningkatkan kesadaran, membina aspek pengetahuan dan sikap meningkatkan kemampuan, mobilisasi sumber produktif dan mengembangkan jaringan.⁷⁰

⁷⁰ Muhammad Muhib Alwi, "Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat." *Al-Tatwir*, 2 (Oktober, 2015), 135.

Pemberdayaan jamaah merupakan cita-cita besar revitalisasi fungsi masjid sebagai wadah pemberdayaan umat Islam secara menyeluruh. Cita-cita besar ini merupakan sesuatu yang sangat historis dan sesuai dengan pilar utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam. Karena masyarakat Islam tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali adanya komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat muncul kecuali dilaksanakan di masjid.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga metode *etnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁷¹

Data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif utamanya adalah data yang berhubungan dengan proses suatu kejadian. Suatu proses bukan hanya melihat dan

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013), 14.

menjawab apa yang terjadi, tetapi juga harus menjawab mengapa peristiwa itu bisa terjadi dan bagaimana cara subjek melakukannya.⁷²

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pelaksanaan manajemen dan pemberdayaan kegiatan sosial masjid. Latar belakang penggunaan pendekatan kualitatif karena fokus masalah yang akan dibahas tentang pelaksanaan manajemen kegiatan sosial masjid, yang mana hasil data secara keseluruhan hanya akan dapat diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagaimana yang berkaitan dengan latar alamiah penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan secara mendetail tentang peristiwa yang bersifat ilmiah (*natural setting*)

⁷²Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 142.

sebagai sumber data langsung, sehingga menghasilkan data yang bersifat deskriptif analitik. Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik.⁷³

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari suatu kasus, fenomena, atau satuan sosial tertentu. Penggunaan jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu aspek, gejala, maupun keadaan yang terjadi pada lokasi penelitian.

Adapun studi kasus dalam hal ini dilakukan peneliti di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo dengan fokus penelitian pelaksanaan manajemen kegiatan sosial

⁷³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 39.

masjid yang meliputi; kegiatan sosial keagamaan, sosial masyarakat dan sosial ekonomi.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.⁷⁴

Peneliti sebagai instrumen utama yang berpartisipasi penuh dalam pengumpulan data, sedangkan instrumen lain sebagai penunjang. Dalam hal ini peneliti terjun langsung untuk melakukan penelitian

⁷⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Masjid Baitul Makmur yang beralamatkan di Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Pertimbangan memilih lokasi ini karena Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo merupakan masjid yang didirikan pada tahun 2013 dan mempunyai keunikan diantara masjid lain yang disekitarnya. Berawal dari tujuan pendiri masjid untuk mendirikan masjid yang berposisi di tepi jalan raya, berfungsi untuk memfasilitasi para musafir agar lebih mudah mendapatkan tempat untuk shalat sekaligus beristirahat dikala sedang menempuh perjalanan.

Bangunannya di buat lantai dua dengan fungsi lantai pertama digunakan untuk jamaah shalat, kegiatan keagamaan serta kegiatan lainnya dan lantai kedua digunakan kegiatan taklim pada ruang utama, 1 kamar untuk kantor takmir dan kantor PRM, 2 kamar untuk pengianapan tamu Allah, 1 kamar untuk dapur, gudang penyimpanan barang-barang masjid dibawah tangga lantai 2.

Pada setiap sudut bangunan masjid dipenuhi dengan tempelan poster, tulisan-tulisan motivasi dan berbagai informasi terkait kegiatan masjid mapun informasi tentang dunia Islam.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain- lain. Dengan demikian

sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yaitu wawancara dengan masyarakat Masjid Baitul Makmur Josari Jetis Ponorogo. Sedangkan tindakan yaitu pengamatan proses upaya masjid dalam mengembangkan peran dan fungsi manajemen masjid dalam menjadikan pusat kegiatan sosial.

Menurut Arikunto, yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data bisa diperoleh.⁷⁵

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung diambil oleh orang yang berkepentingan atau yang memakai data tersebut. Data yang diperoleh melalui sumber informasi dengan cara observasi (pengamatan) dan wawancara. Data primer yang di manfaatkan dalam penelitian bersumber dari:

⁷⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

- a. Ketua takmir Masjid Baitul Makmur Desa Josari
Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo
- b. Pengurus Masjid Baitul Makmur Desa Josari
Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

c. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain yaitu:

- a. Profil Masjid Baitul Makmur Baitul Makmur
Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten
Ponorogo
- b. Letak geografis Masjid Baitul Makmur Desa
Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.
- c. Struktur Pengurus Masjid Baitul Makmur Desa
Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo
- d. Visi, misi, motto dan tujuan Masjid Baitul
Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten
Ponorogo

- e. Fasilitas Masjid Baitul Makmur Desa Josari
Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.
- f. Data kegiatan Masjid Baitul Makmur Desa Josari
Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Sedangkan sumber data tertulis lainnya seperti buku-buku tentang masjid, kegiatan sosial keagamaan, sosial masyarakat dan sosial ekonomi serta dokumen masjid, foto-foto kegiatan masjid sebagai sumber data tambahan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara (*Interview*), dan dokumentasi.

1. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Secara garis besar observasi dibedakan dibedakan menjadi dua:

- a) Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.

b) Observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi. Karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya hanya berupa rambu-rambu pengamatan.⁷⁶

Dalam observasi penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada upaya pengelolaan masjid sebagai pusat kegiatan kegiatan sosial masyarakat. Hasil dari observasi pada penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan. Sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu

⁷⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 158.

interviewer sebagai pemberi pertanyaan, dan interview sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Dengan tujuan memperoleh informasi perihal kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, kepedulian, dan motivasi.⁷⁷

Secara garis besar ada dua pedoman wawancara yaitu : a) pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda (*check-list*) pada nomor yang sesuai. b) pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan dan hasil wawancara jenis ini lebih

⁷⁷Basrowi dan Suwandi, *memahami penelitian kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

banyak tergantung dari pewawancara, jenis *interview* ini cocok untuk penelitian kasus.⁷⁸

Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara secara mendalam (wawancara tidak terstruktur), yaitu dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara mendalam sehingga data-data yang diperlukan oleh peneliti dapat terpenuhi. Takmir masjid, yaitu memperoleh informasi bagaimana pelaksanaan dan cara mengupayakan masjid sebagai pusat kegiatan sosial di Masjid “Baitul Makmur”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk mengetahui hasil dari pengelolaan masjid terhadap pelaksanaan kegiatan sosial terhadap masyarakat sekitar Masjid

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 319-321.

Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis
Kabupaten Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life history*), cerita biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷⁹

⁷⁹ *Ibid.*, 329.

Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen tentang sejarah berdirinya masjid, letak geografis, tujuan berdirinya masjid, serta dokumen rencana program masjid dalam pengelolaan masjid dalam peran dan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan sosial di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data, pola dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.⁸⁰

⁸⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 91.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep analisis Miles dan Haberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai semua selesai dan tuntas. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *cochusion drawing/verification*, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁸¹

Dalam proses ini setelah data yang berkaitan dengan pelaksanaan dan upaya kegiatan yang

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 338.

dilakukan masjid sudah diperoleh baik dari hasil wawancara, dokumentasi, maupun catatan lapangan sudah terkumpul, maka untuk memudahkan analisis, data yang masih kompleks tersebut dipilah dan difokuskan sehingga lebih sederhana dan mudah dipahami serta dikelompokkan sesuai yang diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁸² Pada proses ini peneliti memaparkan data yang terkait dengan pelaksanaan dan upaya kegiatan sosial di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

⁸² *Ibid.*, 341.

kemudian disusun secara sistematis agar mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conchusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data penelitian ini adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interative, hipotesis atau teori.⁸³

Proses terakhir setelah peneliti selesai memilah sekaligus memaparkan apa yang peneliti dapat dari pelaksanaan dan upaya masjid dalam menyelenggarakan kegiatan sosial di Masjid Baitul Makmur, kemudian

⁸³ *Ibid.*, 345.

peneliti membuat kesimpulan sekaligus saran tentang hasil penelitian yang dilakukan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reabilitas*). Dalam uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji keabsahan data (*validitas interval*) tranferabilitas (*Validitas eksternal*), dependabilitas (*reliabilitas*) dan konfirmabilitas (*obyektivitas*).⁸⁴ Namun yang utama dalam penelitian ini adalah menggunakan kredibilitas data. Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 366.

menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Pengamatan Yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jadi, apabila perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁸⁵ Ada empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, digunakan tehnik triangulasi dengan memanfaatkan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan- tahapan dalam penelitian ini adalah memiliki tiga tahap dan ditambah tahap akhir dari

⁸⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian.

Tahapan- tahapan tersebut antara lain:

1. Tahap pra lapangan, meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.⁸⁶
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

Berikut beberapa tahapan dalam penyusunan penelitian kualitatif diantaranya; tahap pra lapangan,

⁸⁶ *Ibid*, 127-148

tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan terakhir dari tahapan penelitian kualitatif adalah tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

Masjid Baitul Makmur adalah salah satu masjid yang berada di Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Berdirinya masjid ini bermula dari seorang *agniya* warga Muhammadiyah (Bapak. H. Mugiono). Seorang yang ingin dibuatkan masjid dengan memberikan dana 400 juta rupiah yang berasal dari Desa Kutu yang bertempat tinggal di Kota Malang, kemudian mencari tanah untuk pembangunannya.⁸⁷ Beliau adalah orang yang memiliki kecerdasan dalam beramal untuk memilih

⁸⁷Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini.

mendirikan sebuah masjid yang berposisi di tepi jalan raya, berfungsi untuk memfasilitasi para musafir agar lebih mudah mendapatkan tempat untuk beribadah shalat sekaligus beristirahat dikala dalam menempuh perjalannya. Disamping itu juga untuk menghimpun warga Muhammadiyah di dalam *tafakkuh fidiinil Islam*.

Lewat Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kecamatan Jetis gagasan tersebut disampaikan kepada Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Desa Josari bertepatan pada bulan Oktober 2012. Setelah melalui musyawarah Ranting Muhammadiyah Josari, tawaran untuk membangun masjid tersebut diterima dengan baik. Kemudian ada salah seorang warga Muhammadiyah Ranting Josari bernama (Bapak. H. Djoyo Atmojo) mewakafkan tanah miliknya yang berada di tepi

jalan raya Ponorogo-Trenggalek untuk didirikan masjid. Dan tanah yang diwakafkan untuk pendirian masjid tersebut seluas 220 meter persegi.

Pada tanggal 13 November 2012 diadakan pertemuan perdana antara Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kecamatan Jetis dengan Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Desa Josari untuk membuat kesepakatan dan persaksian bahwa masjid yang akan didirikan berada di tanah wakaf warga Muhammadiyah Desa Josari (Bapak. H. Djoyo Atmojo) dan sekaligus persaksian wakaf tanah di dekat masjid dari warga Muhammadiyah Ranting Josari seluas 100 meter persegi oleh (Bapak. H. Moh Zam Zam Edy Afrudin). Pada musyawarah

tersebut juga langsung diadakan pembentukan panitia pembangunan masjid.⁸⁸

Pada tanggal 09 Desember 2012 dilakukan peletakan batu pertama sebagai tanda diawalinya pembangunan masjid oleh:

- a. Bapak. H.Mugiono. MM (Penyandang dana masjid dari Malang)
- b. Bapak. Drs.H.Husnul Hadi (Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kecamatan Jetis)
- c. Bapak. Drs.Fadlan, M.Si (Camat Kecamatan Jetis)
- d. Bapak. H.Taufiqurrahman, S.Ag. (Kepala KUA Kecamatan Jetis)
- e. Bapak. H.Miskiran (Wakil Masyarakat Desa Josari)

⁸⁸Lihat Transkrip Dokumen No. 04/D/11-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

Bangunan masjid berlantai dua, dengan fungsi lantai pertama khusus digunakan untuk shalat berjamaah dan lantai dua digunakan untuk kantor takmir dan kantor Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Desa Josari. Dua kamar penginapan tamu Allah (Musafir), satu kamar untuk dapur, gudang dan tempat penyimpanan barang-barang masjid berada dibawah tangga lantai dua.

Setelah tanah tersedia maka uang 400 juta rupiah tersebut dibangun masjid, akan tetapi dengan dana sekian belum cukup untuk membangun masjid yang rencananya akan ditingkat. Mengapa ditingkat? Dikarenakan tanah yang diwakafkan lumayan sempit, sebenarnya rencana awal tidak ditingkat, tetapi para anggota takmir berusaha untuk membuat bangunan masjid bertingkat. Dana, tenaga, dan konsumsi menggunakan swadaya dari

masyarakat sekitar Desa Josari, Desa Winong, dan Desa Turi, dalam pembangunan masjid tersebut menghabiskan dana kurang lebih 1.000.000.000 (1 miliar rupiah).⁸⁹

Perjuangan keras dilakukan oleh seluruh panitia pembangunan masjid, masalah demi masalah diselesaikan dengan baik. Dan pada tanggal 31 Juni 2013 dilakukan pengecoran lantai dua, dengan melibatkan seluruh warga dan simpatisan Muhammadiyah juga siswa-siswi SMP dan SMA Muhammadiyah 3 Jetis. Dengan mengucap syukur *Alhamdulillah* pada hari Rabu kliwon 1 Ramadhan 1434 H, bertepatan dengan tanggal 10 juli 2013 masjid bisa dipakai untuk berjamaah shalat tarawih sekaligus dipakai juga untuk pelaksanaan shalat jumat.

⁸⁹Lihat Transkrip WawancaraNo.01/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

Seiring dengan berjalanya waktu, jamaah pun ternyata sangat antusias untuk *fastabiqul khoirat* bersama di masjid. Untuk membedakan masjid ranting Muhammadiyah Desa Josari dengan masjid yang lain, maka panitiapembangunan masjid memberi nama masjid “Baitul Makmur” dengan mengacu pada sirah Nabawi yakni masjid yang disukai jamaah oleh para Nabi sebelum Rasulullah SAW naik ke *sidratul muntaha* dan semoga keberadaan masjid mampu memberikan kemakmuran pada umat.

Pada tanggal 18 Shafar 1435 H/ 21 Desember 2013 secara simbolis Masjid Baitul Makmur diresmikan penggunaanya oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah (PPM) Prof. Dr.H. M. Dien Syamsudin, MA. Bersama dengan beberapa masjid Muhammadiyah lainnya di Ponorogo sewaktu

peresmian gedung baru RS. Aisyah Jl.Dr. Sutomo Ponorogo.⁹⁰

Setelah berdirinya Masjid Baitul Makmur bantuan demi bantuan danapun mengalir dari berbagai kalangan, tidak hanya warga Desa Josari, tetapi juga datang dari luar daerah Ponorogo, bahkan juga bantuan dana dari warga Muhammadiyah yang berada di Negara Jiran Malaysia. Sehingga tidak memerlukan waktu lama, terwujudlah sebuah bangunan masjid yang cukup beresentatif berposisi ditepi jalan raya Ponorogo-Trenggalek di kilometer 6 yang berada di batas 2 desa (Desa Josari dengan Desa Winong Kecamatan Jetis.

Untuk mengidentifikasi program-program kegiatannya, berdasarkan musyawarah panitia pembangunan Masjid Baitul Makmur pada 1

⁹⁰Lihat Transkrip Dokumen No. 04/D/11-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

Ramadhan 1434 H/ 10 Juli 2013 dibuatlah Takmir Masjid Baitul Makmur Ranting Muhammadiyah Desa Josari Periode 4 tahun yakni 1434-1438 H/ 2013-2017 M.

Pada awal berdirinya sudah banyak kegiatan. Setiap jum'at sore diadakan buka bersama, kajian keislaman yang mubalighnya dicarikan dari jauh sampai sekarang masih berjalan. Setelah setiap kegiatan demi kegiatan. Maka diadakan studi banding ke Masjid Jogokaryan Yogyakarta yang digunakan percontohan Masjid Baitul Makmur yang tujuannya yaitu memakmurkan masjid, memakmurkan jamaah, dan membantu orang-orang yang membutuhkan. karena di masjid jogokaryan ada pasar sore maka di Masjid Baitul Makmur diadakan pasar sore juga saat menjelang buka yang dipasarkan berupa makanan, takjil, lauk pauk bahkan

pakaian-pakaian serta asesoris yang lainnya juga ada.⁹¹

Demikian sejarah singkat berdirinya Masjid Baitul Makmur Ranting Muhammadiyah Desa Josari Kecamatan Jetis dengan harapan semoga keberadaannya mampu memberi solusi dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat sehingga terbentuk masyarakat muslim yang sebenar-benarnya sesuai dengan syariat Islam yang bersumber pada Al Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.⁹²

2. Letak Geografis

Masjid Baitul Makmur ini terletak di tepi jalan Ponorogo-Trenggalek kilometer 6, tepatnya di Jalan Kyai Muh. Yamin Desa Josari yang berbatasan

⁹¹Lihat Transkrip Wawancara No.01/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

⁹²Lihat Transkrip Dokumen No. 04/D/11-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

dengan Desa Winong Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Masjid Baitul Makmur mempunyai letak yang strategis, berada di tepi Jalan Raya Nasional sehingga menjadikan masjid semakin banyak dikenal oleh para umat Islam yang melawati jalan raya tersebut.⁹³

Dari awal pendirian masjid yang berorientasi dalam penyediaan fasilitas khususnya kepada para musafir. Dikarenakan setelah mengumpulkan data yang akurat tentang keberadaan masjid yang terletak di tepi Jalan Raya Nasional Ponorogo-Trenggalek berada di sebelah kiri, belum ada yang *representatif* sehingga memunculkan ide dari penyandang dana untuk didirikan masjid di sebelah kiri jalan raya.⁹⁴

Seiring berjalanya waktu Masjid Baitul Makmur

⁹³Lihat Transkrip Dokumen No. 04/D/11-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

⁹⁴Lihat Transkrip Wawancara No.01/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

menjadi masjid dengan tujuan bagi para musafir yang hendak ingin beribadah dan beristirahat atau bahkan untuk menginap.

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi masjid adalah adalah sekumpulan unit kerja yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Biasanya dalam struktur organisasi ini digambarkan dengan suatu sketsa yang biasa disebut dengan bagan kepengurusan. Di bawah ini struktur organisasi Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Penasehat	:	1. H. Miskiran 2. H. Husnudin 3. H. Syarno Syarifudin
Ketua	:	1. Nursalim 2. Ahmad Thohir
Sekretaris	:	1. Nasir Nasrudin 2. Taufiq Khoironi
Bendahara	:	Fadil

Biro/Seksi-seksi	1. H. M. Zam-Zam Edy Afrudin
Seksi Pendidikan	: 2. Hadi
Seksi Dakwah	1. Ahmad Thohir : 2. Budi Hartanto 3. Nasir Nasrudin
Seksi Shalat lima waktu	: 1. Moh Shofwan 2. Paimin 1. H. Joyo Atmojo : 2. H. Setyono
Seksi Shalat Jum'at	3. H. Kabul Syaechoni : 1. Moh. Syukir
Seksi Imam Shalat	2. H. M. Zam-Zam Edy : Afrudin
Seksi Muadzin	1. Ahmad Thohir : 2. Nursalim
Seksi Kebersihan (Marbot Masjid)	1. Moh. Nuri : 2. Taufiq Khoironi
Seksi perlengkapan	Fadli 1. Moh. Nuri :

Seksi Pemuda & Remaja Masjid	1. Katenan 2. Slamet Nurdiyanto 3. Zainudin
	1. Iwan Sosiawan 2. Huda
	: 3. Roni
Seksi Kewirausahaan	4. Budi
	: 5. Fuad
Seksi Kesenian & Olahraga	6. Slamet K. 1. Iwan Sosiawan
	: 2. Iwan Nurbiyanto
	1. Irfan Setiadi
Seksi Perpustakaan	: 2. Hadi
	3. Heru
Seksi Keputrian	1. Nasir Nasrudin
	2. Taufiq Khoironi Fadil
	1. Hj. Umi Joyo Atmojo
	2. Hj. Amini Kabul Syaechoni
	3. Winarti

4. Sri Mulyani
5. Hj. Nanik
Arbangatun
6. Hj. Sulis Sugiono
7. Hj. Umi Setyono
8. Hj. Dian Emi
Setyorini
9. Sri Winarsih
10. Sri Wahyuni
11. Hj. Aminah
Suparno⁹⁵

4. Visi, Misi, Motto dan Tujuan Masjid Baitul Makmur

Visi : Menuju masjid harapan umat berbasis
ridho Allah SWT

- Misi : - Meningkatkan Daya Ibadah
- Meningkatkan Keilmuan
 - Meningkatkan Layanan Umat

⁹⁵Lihat Transkrip Dokumen No. 01/D/06-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

- Meningkatkan Kelestarian
Lingkungan dan Alam Semesta

Motto : Layananku adalah Ibadahku⁹⁶

Tujuan : Tujuan berdirinya masjid, dikarenakan masjid yang berada di sebelah kiri jalan raya arah Ponorogo-Trenggalek masih jarang sekali, maka dari itu dibangunlah di Desa Josari tersebut yang bertepatan letaknya di sebelah kiri jalan raya. Pada hakikatnya masjid ini tujuannya adalah untuk para musafir,⁹⁷

Pendirian masjid sejak awal perencanaan diletakkan di pinggir jalan raya karena diperuntukkan kepada para musafir yang berada diperguruan sebagai tempat berhenti untuk melakukan kegiatan beribadah ataupun untuk

⁹⁶Lihat Transkrip Dokumen No. 10/D/06-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

⁹⁷Lihat Transkrip Wawancara No.03/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

beristirahat melepas lelah. Dengan berbagai fasilitas yang ada diharapkan mampu memberikan layanan terbaik untuk para jamaah musafir khususnya dan jamaah lingkungan pada umumnya.

Tujuan berdirinya masjid secara umum adalah menjaga kualitas ibadah, membangun kualitas keislaman, kemudian membangun jamaah yang kuat dan selalu menjaga serta mengarahkan supaya kualitas jamaah selalu baik.⁹⁸Selain menjadi masjid tujuan bagi para musafir, Masjid Baitul Makmur seperti masjid-masjid yang lain mempunyai tujuan yaitu sebagai wadah untuk selalu menjaga kualitas ibadah, membangun kualitas keislaman, kemudian membangun jamaah yang kuat dan selalu menjaga serta mengarahkan supaya kualitas selalu baik.

⁹⁸Lihat Transkrip Wawancara No.02/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

5. Fasilitas Masjid Baitul Makmur

Masjid baitul makmur adalah masjid yang memiliki Beberapa fasilitas yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh para jamaah. Fasilitas yang ada di Masjid Baitul Makmur antara lain;

- a. Kamar mandi dan tempat wudhu untuk wanita di depan masjid (Timur masjid)
- b. Kamar mandi dan tempat wudhu untuk pria di belakang (barat) berada di (samping masjid sebelah selatan)
- c. Halaman yang luas (dikarenakan semakin banyak jamaah (musafir) yang datang datang sehingga halaman diperluas lagi dengan mengecor *buh* (jembatan diatas sungai) sehingga halaman masjid menjadi luas.
- d. Kantor takmir
- e. Kamar 2 ruang (untuk musafir)

- f. Dapur (sudah dilengkapi dengan kompor dan semua alat dapur lengkap)
- g. Amal usaha air minum
- h. Wifi gratis⁹⁹

Tersedianya fasilitas yang ada di Masjid Baitul Makmur diharapkan mampu mensejahterakan para jamaah dan para musafir yang berada di perjalanan. Dalam pengembangannya upaya-upaya terus dilakukan oleh masjid dalam mengaplikasikan dengan baik dan merawat berbagai fasilitas yang ada.

6. Kegiatan-Kegiatan Sosial Di Masjid Baitul Makmur

- a. Kegiatan Sosial Keagamaan
 - 1) Shalat berjamaah lima waktu
 - 2) Shalat Jum'at berjamaah¹⁰⁰

⁹⁹Lihat Transkrip WawancaraNo.04/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

3) Kegiatan untuk santriwan/santriwati dan jamaah masjid

a) Malam sabtu :

(1) Shalat maghrib berjamaah

(2) Berdoa, hafalan Asmaul Husna

(3) Ngaji (Sorogan)

(4) Shalat isya berjamaah

b) Malam ahad

(1) Shalat Maghrib berjamaah

(2) Tartil Alquran dan Qiroah/Ngaji
(Sorogan)

(3) Shalat isya berjamaah

c) Malam senin

(1) Shalat maghrib berjamaah

(2) Kajian/Taklim keislaman

(3) Shalat isya berjamaah

¹⁰⁰Lihat Transkrip Wawancara No.08/W/11-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

d) Malam Selasa

- (1) Shalat maghrib berjamaah
- (2) Berdoa, hafalan Asmaul Husna
- (3) Ngaji (Sorogan)
- (4) Shalat isya berjamaah

e) Malam Rabu

- (1) Shalat maghrib berjamaah
- (2) Berdoa, hafalan Asmaul Husna
- (3) Ngaji (Sorogan)
- (4) Shalat isya berjamaah

f) Malam Kamis

- (1) Shalat maghrib berjamaah
- (2) Berdoa, hafalan Asmaul Husna
- (3) Ngaji (Sorogan)
- (4) Shalat isya berjamaah

g) Malam Jumat

- (1) Shalat maghrib berjamaah

(2) Kajian/Taklim keislaman

(3) Shalat isya berjamaah¹⁰¹

4) Setiap malam sabtu kliwon ada kegiatan kajian keislaman mulai setelah isya sampai selesai bersama Ust. Drs Sutarto Karim dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah Ponorogo.

5) Kajian Ibu-ibu Aisyah setiap jum'at wage

6) Kajian/Taklim peringatan hari besar Islam

7) Kegiatan pada bulan Ramadhan di penuhi dengan kegiatan. Antara lain:

a) Ketika menjelang berbuka puasa masjid menyediakan takjil kepada para jamaah maupun musafir kemudian shalat berjamaah.

b) Setelah shalat tarawih ada kultum/ kajian keislaman dan dilanjutkan tadarus Al

¹⁰¹Lihat Transkrip Dokumen No.05/D/15-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

Quran baik laki-laki maupun perempuan (pada saat ramadhan ini menjadi pusat kumpulnya anak-anak/remaja yang mondok atau bersekolah diluar) semua kumpul dimasjid dan meramaikan masjid.

- c) Shalat subuh berjamaah dan dilanjutkan kuliah subuh
- d) I'tikaf
- e) Setiap jumat sore pukul 16.00 diadakan kajian keislaman rutin menjelang berbuka puasa, kemudian berbuka puasa bersama dan shalat berjamaah.¹⁰²
- f) Takbir keliling
- g) Pada Hari Raya Idul Adha anak-anak/remaja takbir, paginya menyembelih hewan qurban dibagikan kepada warga

¹⁰²Lihat Transkrip Wawancara No.05/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

yang berhak mendapatkan dan dibagi kepada warga 3 desa (Desa Josari, Desa Winong, dan Desa Turi) kalau masih sisa diperluas lagi.¹⁰³

b. Kegiatan Sosial Masyarakat

- 1) Gotong royong membersihkan masjid
- 2) Bakti sosial pengobatan herbal (Tibbun Nabawi)

c. Kegiatan Sosial Ekonomi

- 1) Zakat
- 2) Infaq beras
- 3) Santunan jamaah
- 4) Peminjaman dana masjid
- 5) Pasar Ramadhan

¹⁰³Lihat Transkrip Wawancara No.05/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Manajemen Kegiatan Sosial Di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

Berkaitan dengan peran masjid sebagai pusat kegiatan sosial, maka Masjid Baitul Makmur selalu berupaya melaksanakan berbagai kegiatan baik dalam sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Hal ini ditunjukkan masjid untuk menciptakan peradaban baru, bahwa masjid di era milenial ini jangan hanya bangunannya saja yang mewah, tetapi juga juga harus mengembangkan berbagai kegiatan-kegiatan sosial demi mengembalikan peran dan fungsi masjid era Raulullah SAW.

Berikut akan peneliti paparkan mengenai hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Thohir

selaku pengurus Masjid Baitul Makmur terkait dengan tujuan yang ingin di capai, yaitu “Menjaga kualitas ibadah, membangun kualitas keislaman, kemudian membangun jamaah yang kuat dan selalu menjaga serta mengarahkan supaya kualitas jamaah supaya selalu baik, selalu memperhatikan posisi shof yang lurus selalu diingatkan.”¹⁰⁴

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh Bapak Ahmad Thohir tersebut menunjukkan bahwa sebagai ide awal berjalannya sebuah pelaksanaan kegiatan yang baik, pasti dimulai dengan tujuan yang jelas dengan persiapan-persiapan yang matang. Maka akan menciptakan sebuah manajemen kegiatan yang rapi.

Sebagai langkah awal yang di ambil oleh pengurus masjid dalam memperluas wawasan dalam

¹⁰⁴Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

pengelolaan kegiatan masjid, maka pengurus masjid mengadakan studi banding di Masjid Jogokaryan Yogyakarta. Hal tersebut menunjukkan bahwa antusias para pengurus masjid dengan dorongan menwujudkan cita-cita masjid yang menjadi masjid harapan yang bisa menjadi contoh bagi masjid disekitarnya sangatlah besar sehingga peran dan fungsi para pengurus masjid berjalan dengan manajemen yang baik sebagaimana yang telah dibuktikan oleh Masjid Jogokaryan Yogyakarta

Di Masjid Baitul Makmur sejak awal berdirinya sudah digunakan untuk pelaksanaan berbagai kegiatan, berikut peneliti paparkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Thohir mengenai pelaksanaan kegiatan awal setelah berdirinya masjid, yaitu:

Masjid Baitul Makmur berdiri pada Tahun 2013 langsung digunakan untuk kegiatan sholat jumat,

karena mendekati bulan Ramadhan jadi langsung untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti sholat tarawih, tadarus, dan kajian keislaman. Pada awal berdirinya sudah banyak kegiatan. Setiap jum'at sore diadakan buka bersama, kajian keislaman yang mubalighnya dicarikan dari jauh sampai sekarang masih berjalan.¹⁰⁵

Berdasarkan pernyataan Bapak Ahmad Thohir tersebut, membuktikan bahwa para pengurus masjid bekerja keras, istiqomah dan selalu membawa semangat dalam berdakwah, semua itu dapat di lihat dari awal berdirinya masjid sampai sekarang kegiatan keagamaan khususnya sudah mulai berjalan sehingga hanya tinggal mengelola kegiatan yang lain dan menambah jumlah jamaah.

Seiring berjalanya waktu, Masjid Baitul Makmur tetap menunjukkan upayanya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial sampai sekarang. Berikut beberapa pelaksanaan manajemen

¹⁰⁵Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

kegiatan sosial yang ada di Masjid Baitul Makmur antara lain:

a. Kegiatan Sosial Keagamaan

1) Kegiatan Shalat Lima Waktu

Ibadah shalat lima waktu secara berjamaah adalah kegiatan wajib bahkan menjadi kegiatan yang paling diutamakan di masjid. Dalam pelaksanaannya di Masjid Baitul Makmur tidak pernah absen dan selalu tepat waktu.

Berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan, peneliti akan memaparkan terkait dengan pelaksanaan shalat berjamaah 5 waktu, yaitu:

Pada tanggal 05 Maret 2019 Kegiatan shalat berjamaah yang dilaksanakan di Masjid Baitul Makmur ini bisa dikatakan jumlah jamaah yang banyak sebagai masjid yang berlokasi di tepi jalan raya. Kegiatan shalat berjamaah dari waktu subuh, dzuhur, asar, maghrib dan isya' selalu tepat waktu apabila

diprosentase jumlah jamaah sholatnya dari sembilan *shaf* shalat (5 *shaf* laki-laki dan 4 *shaf* perempuan) sebagai berikut:

Shalat Subuh : 40 %

Shalat Dzuhur : 50%

Shalat Asar : 50%

Shalat Maghrib : 70%

Shalat Isya : 70%¹⁰⁶

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah lima waktu dapat dikatakan baik, sebab dilihat dari jumlah jamaah yang mengikuti shalat berjamaah mulai dari shalat subuh sampai ke shalat isya. Jumlah tersebut hanya sebagai perkiraan dari pengamatan peneliti, dan tidak dijadikan sebagai patokan jumlah jamaah di Masjid Baitul Makmur. Ketika memasuki bulan Ramadhan jumlah jamaah bisa meningkat sampai 80%.

¹⁰⁶Lihat Transkrip Observasi No. 03/O/05-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

2) Kegiatan Shalat Jum'at

Hari jum'at adalah harinya orang Islam, banyak kemuliaan yang terdapat di hari tersebut. Masjid Baitul Makmur menyelenggarakan shalat jum'at mulai dari awal berdirinya masjid. Berikut hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang pelaksanaan shalat jum'at, yaitu:

Pada tanggal 22 Maret 2019 kegiatan shalat jum'at di Masjid Baitul Makmur ramai dengan jamaah, baik dari jamaah dari masyarakat maupun dari para musafir. Pelaksanaan shalat jumat berbeda dengan masjid-masjid lainnya antara lain;

1. Kotak amal masjid tidak di gilirkan ke jamaah didepan *shaf* shalatnya, melainkan ditaruh di depan pintu masuk utama di masjid.
2. Di depan masjid juga disediakan pewangi pakaian (parfum) secara gratis bisa digunakan oleh para jamaah.¹⁰⁷

Pelaksanaan kegiatan shalat jum'at di Masjid Baitul Makmur ini sedikit berbeda

¹⁰⁷Lihat Transkrip Observasi No. 04/O/22-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

dengan pelaksanaan di masjid lainnya. Antara lain, jika masjid lain kotak amal itu digilirkan ke jamaah didepan *shaf* masing-masing berbeda dengan Masjid Baitul Makmur yang menyediakan 1 kotak amal besar yang ditaruh di pintu depan masjid, jadi apabila ada jamaah yang ingin berinfaq bisa memasukkan sebagian rizkinya baik saat masuk atau keluar masjid, dan selanjutnya masjid juga menyediakan parfum/wewangian yang ditaruh didepan pintu, yang bisa dimanfaatkan oleh para jamaah yang hendak melaksanakan shalat jamaah jum'at.

3) Kegiatan Taklim Al Quran (Sorogan)

Membaca Al Quran adalah kebutuhan setiap umat Islam, kegiatan membaca Al Quran sudah dibiasakan sejak

awal berdirinya masjid hingga sekarang. Pembiasaan ini dilakukan kepada anak-anak lingkungan masjid yang biasanya setelah shalat maghrib hanya bermain, kemudian oleh pengurus masjid diajak untuk belajar Al Quran.

Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Thohir tentang pelaksanaan kegiatan mengaji (Sorogan) di Masjid Baitul Makmur, yaitu:

kegiatan anak-anak dan remaja masjid berdoa, hafalan asmaul husna dan mengaji Al Quran. Tujuan dari kegiatan rutin setiap setelah shalat maghrib tersebut diharapkan anak-anak dan remaja mengikuti shalat maghrib dan shalat isya berjamaah. Kegiatan sorogan Al Quran ini tidak dibatasi pada anak-anak dan remaja tetapi semua umur, bahkan ada orang yang sudah tua tetapi juga ikut sorogan Al Quran.¹⁰⁸

¹⁰⁸Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

Selain untuk membiasakan anak-anak untuk mengaji Al Quran, tetapi juga menanamkan jiwa spiritual anak untuk mengikuti shalat jamaah maghrib dan setelah selesai mengaji mengikuti jamaah shalat isya'. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh anak-anak saja, tetapi ada jamaah yang ikut belajar membaca Al Quran.

Apa yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Thohir diperkuat dengan adanya hasil observasi dari kegiatan Taklim (Sorogan) Al Quran, yaitu:

Pada tanggal 04 Maret 2019 kegiatan Taklim Al Qur'an yang dipimpin oleh Bapak Ahmad Thohir bersama anak-anak lingkungan masjid dengan pola pembelajaran Al Quran yang diawali dengan berdoa terlebih dahulu, kemudian hafalan asmaul husna bersama-sama dan ngaji (sorogan) satu per satu. Tidak lupa juga disela-sela kegiatan pembelajaran Al Quran Bapak Thohir memberikan motivasi kepada anak-anak untuk tenang ketika ada temannya sedang membaca Alquran.¹⁰⁹

¹⁰⁹Lihat Transkrip Observasi No. 01/O/05-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

Kegiatan taklim Al Quran ini dilaksanakan setiap hari kecuali malam kajian (malam sabtu, malam ahad, malam selasa, malam rabu, malam kamis) dilaksanakan Ba'da shalat maghrib sampai masuk waktu shalat isya'. Untuk malam ahad apabila jumlah anaknya banyak maka diadakan pelatihan tartil dan qiroah, biasanya jika pengajarnya tidak ada diganti dengan malam tauhid yaitu kegiatan kajian keislaman untuk anak-anak dan taklim seperti biasa.

4) Kegiatan Kajian Keislaman

Pelaksanaan kegiatan kajian keislaman ini rutin dilaksanakan oleh Masjid Baitul Makmur. Kegiatan kajian keislaman ini dilaksanakan dua kali dalam satu minggu,

yaitu pada malam senin dan malam jumat. Untuk kajian malam senin pematerinya berasal dari Ranting, Cabang dan Pusat Muhammadiyah dilakukan secara bergiliran.

Berikut hasil wawancara yang dipaparkan oleh Bapak Ahmad Thohir tentang kegiatan kajian keislaman malam senin, yaitu: “Malam senin, setelah maghrib sampai isya ada kajian rutin dari pusat (Muhammadiyah) Kabupaten Ponorogo dan terkadang dari cabang sendiri.”¹¹⁰

Apa yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Thohir dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terkait dengan pelaksanaan kegiatan kajian

¹¹⁰Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

keislaman malam senin di Masjid Baitul

Makmur, sebagai berikut:

Malam ini tanggal 10 Maret 2019 kajian keislaman disampaikan oleh Ust. Sarifan M.A beliau menyampaikan materi tentang keimanan yang disampaikan dengan baik dan nyaman. Dengan antusias jamaah yang hadir sangat baik, maka dari itu masjid memberikan kesempatan beliau untuk menjadi penceramah saat malam senin. Masjid juga menyediakan konsumsi pada saat kajian, biasanya dimakan dan diminum setelah kajian selesai. Hidangan yang disajikan berasal dari para jamaah yang mendapat giliran membawa makanan untuk para jamaah dengan sukarela.¹¹¹

Kajian malam senin ini dilaksanakan oleh masjid karena pada hari tersebut banyak antusias jamaah yang hadir apabila diadakan kajian keislaman, sehingga sudah menjadi agenda rutin bahwa malam senin digunakan untuk kajian dengan penceramahnya

¹¹¹Lihat Transkrip Observasi No. 06/O/10-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

dimintakan dari luar daerah Ranting Muhammadiyah Desa Josari.

Selain kajian keislaman malam senin, Masjid Baitul Makmur juga mengadakan kegiatan kajian keislaman setiap malam jum'at.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Ahmad Thohir, tentang pelaksanaan kajian keislaman malam jum'at, yaitu: “Malam jumat, diadakan kajian keislaman dari setelah maghrib sampai isya, untuk penceramah dari para takmir sendiri, kegiatan ini rutin dan anak-anak/remaja juga mengikuti”.¹¹²

Apa yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Thohir dikuatkan dengan hasil

¹¹²Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

observasi yang dilakukan oleh peneliti, terkait dengan pelaksanaan kegiatan kajian keislaman malam jum'at di Masjid Baitul Makmur, yaitu:

Pada tanggal 21 Maret 2019, Kajian malam jumat adalah salah satu kegiatan rutin yang diadakan di Masjid Baitul Makmur. Pelaksanaanya sama dengan kegiatan kajian malam senin akan tetapi penceramah yang mengisi acara berasal dari takmir masjid yaitu Bapak Ahmad Thohir. Akan tetapi untuk antusias jamaah masih 50% dari jumlah keseluruhan jamaah apabila hadir semua. Walaupun begitu, para takmir masjid tetap giat melaksanakan kajian tersebut dengan menyuarakan setiap kajian di pengeras suara luar masjid.¹¹³

Dalam pelaksanaanya walaupun antusias jamaah masih kurang tetapi para pengurus masjid tetap menyerukan kajian keislaman secara rutin khususnya untuk malam jum'at.

¹¹³Lihat Transkrip Observasi No. 07/O/21-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

Kemudian untuk pelaksanaan kajian rutin bulanan dilaksanakan pada malam sabtu kliwon, kajian malam sabtu kliwon berbeda pelaksanaanya dengan kajian malam senin dan malam jum'at, kajian malam sabtu kliwon ini dilaksanakan pada waktu setelah shalat isya' dengan penceramah Ust. Drs Sutarto Karim dari Ponorogo.

Berikut hasil Observasi peneliti tentang kegiatan kajian malam sabtu kliwon di Masjid Baitul Makmur, yaitu:

Pada tanggal 08 Februari 2019 Kajian rutin bulanan malam sabtu kliwon bersama Ust. Drs. Sutarto Karim yang dilaksanakan oleh takmir masjid bekerja sama dengan Majelis Tabligh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kecamatan Jetis. Pelaksanaan kajian yang diadakan tiga puluh lima hari sekali ini mendapatkan respon yang bagus dari para jamaah masjid, tidak hanya jamaah masjid saja yang hadir tetapi jamaah dari luar juga banyak yang mengikuti. Dalam kegiatan ini juga sama dengan kajian malam senin dan malam jumat yaitu dengan adanya konsumsi yang bersalah dari donatur jamaah yang

sudah mendapatkan giliran untuk membuat konsumsi.¹¹⁴

Kajian malam sabtu kliwon ini adalah kajian keislaman yang melibatkan kerjasama antara Pengurus Masjid Baitul Makmur dengan Majelis Tabligh Muhammadiyah cabang Kecamatan Jetis. Pelaksanaan kegiatan ini atas dorongan dari Majelis Tabligh Muhammadiyah cabang Kecamatan Jetis untuk menghidupkan kajian keislaman yang bertepatan dengan malam sabtu kliwon. Pada dasarnya Organisasi Muhammadiyah mempunyai ciri khas dengan menggerakkan kajian-kajian keislaman di setiap masjid atau mushola.

¹¹⁴Lihat Transkrip Observasi No. 08/O/02-II/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

Di Masjid Baitul Makmur juga dijadikan tempat kajian keislaman untuk ibu-ibu Aisyah Ranting Muhammadiyah Desa Josari. Pelaksanaan kegiatannya pada hari jum'at wage pagi pukul 08.00 sampai selesai.

Berikut hasil observasi peneliti tentang kajian keislaman jum'at wage ibu-ibu Aisyah Ranting Muhammadiyah Desa Josari, yaitu:

Kajian jumat wage adalah salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh ibu-ibu aisyah ranting Muhammadiyah Desa Josari yang bertepatan bertempat di Masjid Baitul Makmur. Dengan pembicara Ust. Imam Fauzan yang dihadiri oleh kurang lebih 150 jamaah ibu-ibu, anak-anak dan remaja mengikuti kegiatan tersebut. kajian ini sama dengan kajian sebelumnya yaitu di kajian disediakan konsumsi untuk para jamaah. Dengan antusias jamaah yang bagus maka pengembangan kajian jumat wage khusus untuk ibu-ibu ini akan rutin diselenggarakan.¹¹⁵

¹¹⁵Lihat Transkrip Observasi No. 09/O/15-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

Selain kajian yang telah disebutkan diatas, Masjid Baitul Makmur juga melaksanakan kegiatan kajian keislaman dalam memperingati hari besar Islam atau kajian malam-malam tertentu.

Berikut wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Ahmad Thohir, berkaitan dengan kegiatan kajian peringatan hari besar Islam atau kajian malam-malam tertentu, yaitu:

Kegiatan kajian keislaman pada peringatan hari besar Islam dan kajian hari-hari tertentu yang dilaksanakan di Masjid Baitul Makmur, antara lain:

1. Ketika ada gerhana baik gerhana matahari ataupun gerhana bulan pasti selalu mengadakan shalat gerhana dan dilanjutkan dengan khutbah.
2. Ketika malam tahun baru Islam pasti diadakan kajian keislaman dengan materi menyambut tahun baru Islam.
3. Ketika maulid Nabi SAW juga diadakan kajian keislaman tentang sejarah kenabian

4. Ketika *Isra' Mi'raj* juga diadakan kajian keislaman tentang perjalanan hijrah Nabi.¹¹⁶

Dari hasil wawancara dan observasi beberapa kajian yang dilaksanakan di Masjid Baitul Makmur menunjukkan kerja keras dan keistiqomahan para pengurus masjid dalam melaksanakan kegiatan kajian keislaman dengan baik dan dapat diterima oleh para jamaah. Tantangan demi tantangan dirasakan oleh masjid walaupun yang datang saat kajian hanya jamaah itu saja, tetapi pengurus masjid tetap memberikan motivasi dan penyemangat untuk para jamaah agar tetap istiqomah mengikuti kajian keislaman.

Kegiatan kajian keislaman yang dilaksanakan di Masjid Baitul Makmur sudah berjalan baik, hanya perlu menambah inovasi

¹¹⁶Lihat Transkrip Wawancara No. 07/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

baru yang belum pernah dilakukan oleh masjid lain dilingkungan khususnya kecamatan jetis dalam pelaksanaannya, supaya ketertarikan jamaah secara luas lebih banyak. Memunculkan ciri khas masjid itu memang tidak mudah, butuh usaha yang lebih dalam mewujudkannya. Diperlukan manajemen yang baru, dengan materi dalam kajian yang bervariasi sehingga jamaah lebih antusias hadir pada setiap kajian yang dilaksanakan.

5) Kegiatan Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah bulan penuh barakah, pada bulan ini masjid-masjid penuh dengan jamaah baik sebagai tempat beribadah, beristirahat maupun melakukan aktivitas lainya. Untuk memanfaatkan waktu di bulan yang suci ini Masjid Baitul Makmur

mengadakan berbagai macam kegiatan sosial dalam rangka memakmurkan masjid.

Kegiatan yang dilaksanakan masjid antara lain seperti: buka bersama, shalat tarawih berjamaah dan tadarus Al Qur'an, kajian keislaman setiap jumat sore, pembagian zakat mal, pembagian zakat fitrah dan takbir keliling.

Kegiatan buka bersama yang dilaksanakan di Masjid Baitul Makmur ini adalah agenda rutin yang diadakan sebagai wujud sosial masjid kepada para jamaah, masyarakat maupun para musafir yang hadir di masjid.

Sebagaimana hasil dokumen foto yang diperoleh peneliti, tentang pelaksanaan kegiatan buka bersama, yaitu:

Masjid Baitul Makmur mempunyai kegiatan rutin buka bersama dengan para jamaah dan masyarakat sekitar masjid, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari dimulai dari jam 17.00 sampai masuk waktu shalat maghrib. Masjid tidak pernah sepi setiap harinya, karena dukungan dan antusias para jamaah dan masyarakat sekitar masjid yang sangat baik. Pembagian takjil ini di tujukan kepada semua jamaah atau musafir yang hadir di masjid. Biaya pemberian takjil didapat dari infaq jamaah, donatur jamaah serta donatur secara umum yang ingin membantu penyediaan takjil berbuka untuk para jamaah.¹¹⁷

Selain kegiatan buka bersama masjid baitul makmur juga melaksanakan shalat tarawih berjamaah yang dilanjutkan dengan tadarus Al Qur'an yang dilakukan oleh jamaah masjid, remaja dan anak-anak lingkungan masjid.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Thohir tentang pelaksanaan kegiatan shalat tarawih dan tadarus Al Quran,

¹¹⁷Lihat Transkrip Dokumen No. 11/D/06-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

yaitu “Setelah shalat tarawih ada kultum/kajian keislaman dan dilanjutkan tadarus Al Quran baik laki-laki maupun perempuan (pada saat ramadhan ini menjadi pusat kumpulnya anak-anak/remaja yang mondok atau bersekolah diluar) semua kumpul dimasjid dan meramaikan masjid.”¹¹⁸

Ketika subuh, juga dilaksanakan kegiatan subuh berjamaah dan pelaksanaan kajian keislaman (kuliah subuh) yang dilaksanakan rutin setiap harinya. Pelaksanaan shalat wajib lima waktu juga aktif dan tepat waktu dengan antusias jamaah yang lumayan banyak. Kegiatan shalat jum’at berjamaah juga tidak pernah sepi jamaah yang hadir sehingga masjid selalu ramai.

¹¹⁸Lihat Transkrip Dokumen No. 05/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

Setiap jum'at sore Masjid Baitul Makmur juga mengadakan kajian keislaman secara rutin. Disaat menjelang datangnya waktu berbuka puasa diisi dengan kajian sebagai media untuk meningkatkan keimanan dan menambah pahala di bulan suci Ramadhan.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Thohir, tentang pelaksanaan kajian keislaman jum'at sore, yaitu: “Setiap jumat sore pukul 16.00 diadakan kajian keislaman rutin menjelang berbuka puasa, kemudian berbuka puasa bersama dan shalat berjamaah.”¹¹⁹

Dan diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Nursalim, tentang

¹¹⁹Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

pelaksanaan kegiatan kajian keislaman jum'at sore, yaitu "Taklim/Kajian pada waktu jum'at sore (menjelang berbuka) dilanjutkan buka puasa bersama yang biasanya mencapai kapasitas jamaah 150 bahkan sampai 200 jamaah pernah. Memang kegiatan rutin ini masjid sangat semarak disaat sepanjang bulan Ramadhan."¹²⁰

Menjelang hari raya Idul Fitri para anak-anak, remaja dan sebagian pengurus masjid mengadakan takbir keliling yang dilaksanakan di lingkungan masjid.

Berikut hasil dokumen yang diperoleh peneliti berkaitan dengan pelaksanaan takbir keliling di Masjid Baitul Makmur, yaitu "Masjid Baitul Makmur

¹²⁰Lihat Transkrip Wawancara No. 08/W/11-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

mempunyai kegiatan takbir keliling yang dilaksanakan oleh anak-anak, sebagian pemuda, dan jamaah masjid yang dilakukan mengelilingi desa dengan menggunakan gerobak. Meski sederhana tetapi menjadi kebahagiaan tersendiri bagi para jamaah masjid dan lingkungan.¹²¹

Pada Hari Raya Idul Adha, Masjid Baitul Makmur juga mengadakan kegiatan ibadah qurban, pelaksanaannya setelah shalat Id di lapangan Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jetis.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Nursalim berkaitan tentang pelaksanaan ibadah qurban, yaitu “Kemudian kegiatan lainya yang rutin dilaksanakan

¹²¹Lihat Transkrip Dokumen No. 12 /D/06-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

adalah ibadah qurban, setiap tahunya selalu berubah-ubah jumlahnya akan tetapi terus dijalankan.”¹²²

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Thohir tentang pelaksanaan ibadah qurban, yaitu “Pada malam Idul Adha anak-anak/remaja takbir, paginya menyembelih hewan qurban dibagikan kepada warga yang berhak mendapatkan dan dibagi kepada warga 3 desa (Desa Josari, Desa Winong, dan Desa Turi) kalau masih sisa diperluas lagi.”¹²³

Secara garis besar pelaksanaan manajemen kegiatan sosial di Masjid Baitul Makmur sudah berjalan seperti masjid-masjid

¹²²Lihat Transkrip Wawancara No. 08/W/11-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

¹²³Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

lain khususnya yang berada di wilayah Kecamatan Jetis. Akan tetapi setidaknya Masjid Baitul Makmur sudah memiliki ketertarikan tersendiri dibandingkan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan di masjid lain, yaitu banyaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Baitul Makmur membuat masjid tidak pernah sepi dari jamaah yang menghadiri kegiatan atau bahkan hanya singgah beristirahat dan beribadah. Mulai dari kegiatan shalat fardhu berjamaah, shalat jum'at, taklim Al Qur'an, kajian keislaman, kegiatan bulan Ramadhan dan hari raya idain, dari keseluruhan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa walaupun masjid yang terkesan usianya masih muda ingin terus berusaha melaksanakan kegiatan-

kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masjid lainya dengan di berikan sedikit tambahan inovasi-inovasi baru pada setiap kegiatannya.

b. Kegiatan Sosial Masyarakat

1) Kegiatan Bakti Sosial (Gotong Royong Membersihkan Masjid)

Kegiatan Bakti sosial ini dilakukan jamaah masjid yang dibantu oleh para siswa/siswi SMP Negeri 1 Jetis dengan mengadakan bersih masjid. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh jamaah, tetapi adanya antusias dari para siswa-siswi SMP Negeri 1 Jetis tersebut menjadi semangat baru bagi para jamaah lainya terutama marbot masjid

Berikut hasil observasi peneliti tentang pelaksanaan kegiatan bakti sosial (gotong royong membersihkan masjid), sebagai berikut:

Pada hari ini tanggal 09 Maret 2019 masjid mengadakan kegiatan bakti sosial membersihkan lingkungan masjid yang mendapat bantuan dari siswa/siswi SMP Negeri 1 Jetis beserta salah satu guru. Kegiatan bakti sosial ini diadakan untuk membiasakan baik jamaah maupun para siswa/siswi cinta kepada masjid. Pada kegiatan ini marbot masjid (Bapak Nuri) dibantu dengan beberapa jamaah dan anak-anak siswa-siswi SMP Negeri 1 Jetis membersihkan lingkungan masjid mulai dari halaman sampai lantai 2 masjid. Dengan membawa alat-alat kebersihan dari sekolah.¹²⁴

Kegiatan ini sangat semarak dilakukan oleh sebagian jamaah dan siswa-siswi SMP Negeri 1 Jetis. Dengan penuh semangat siswa-siswi membersihkan masjid mulai dari lantai bawah sampai lantai dua,

¹²⁴Lihat Transkrip Observasi No. 02/O/09-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

halaman masjid, kamar mandi dan keseluruhan bangunan masjid yang di bantu oleh jamaah masjid.

Kegiatan gotong royong membersihkan masjid dan lingkungan sekitar masjid adalah kegiatan rutin yang di selenggarakan masyarakat sekitar ketika menjelang datangnya bulan Ramadhan, menjelang Hari Raya Idain, dan hari-hari tertentu. Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat secara umum dikarenakan dengan gotong royong/kerja bakti bersama dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama umat dan dapat memakmurkan lingkungan. Begitu juga dimasjid, masjid sudah menjadi bagian dari

masyarakat sehingga kegiatan ini mempunyai induk berkumpulnya umat yaitu masjid.

2) Kegiatan Bakti Sosial Kesehatan Pengobatan Herbal (*Tibbun Nabawi*)

Program kesehatan sangat dibutuhkan oleh para masyarakat, karena minimnya biaya dan kesempatan untuk berobat, menjadikan masyarakat enggan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan ke dokter. Dari situ muncullah ide dari Bapak Ahmad Thohir selaku ketua takmir masjid mempunyai team pengobatan herbal yang anggotanya berasal dari berbagai wilayah di Ponorogo mengadakan pengobatan herbal secara gratis kepada jamaah Masjid Baitul Makmur dan masyarakat secara umum.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak H.M. Zam Zam Edy Afrudin tentang kegiatan bakti sosial bidang kesehatan, sebagai berikut:

Untuk bagian kesehatan kemarin dalam rangka menjelang Ramadhan yang dilaksanakan dalam rangka bakti sosial yang berasal dari team pengobatan herbal seperti bekam dan terapi herbal sekaligus penjualan obat herbal. Untuk pelaksanaannya belum bisa berjalan kembali karena dari ketua 2 Bapak Thohir belum ada waktu yang masih disibukkan dengan beberapa kegiatan lainya. Walaupun baru dilaksanakan satu kali tapi antusias para jamaahnya sangat bagus sekali. Sebenarnya untuk kegiatan tersebut gratis tapi dari takmir mengganti untuk ongkos para terapisnya. Sebenarnya dari awal pembangunan masjid ingin menyediakan klinik kesehatan, akan tetapi terkendala dengan dokter dan perawatnya. Sehingga masjid hanya menyediakan obat-obatan yang berada di dalam masjid.¹²⁵

Dari pelaksanaanya walaupun baru sekali diadakan di Masjid Baitul Makmur, sangat mendapatkan antusias dari jamaah dan

¹²⁵Lihat Transkrip Wawancara No. 11/W/21-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

masyarakat secara umum. Disamping itu masjid juga menyediakan kotak P3K yang berisi obat-obatan seadanya yang diharapkan bisa membantu para jamaah yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 26 April 2019 pukul 13.00 tentang pelaksanaan pengobatan herbal *Tibbun Nabawi* di Masjid Baitul Makmur memperoleh data yaitu:

Masjid Baitul Makmur mengadakan pengobatan herbal *Tibbun Nabawi* ini yang kedua kalinya dengan Bapak Ahmad Thohir sebagai penanggungjawab dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Pelaksanaannya dimulai dari jam 13.00 dimulai dengan pendataan dari terapis siapa saja yang akan mengikuti terapi dan terapi apa yang akan di pilih. Pengobatan ini berfokus pada terapi pijat refleksi, bekam dan tetes mata. Antusias jamaah dan masyarakat yang mengikuti kegiatan ini lumayan banyak, sehingga pihak pengurus masjid memberikan waktu sampai shalat asar.¹²⁶

¹²⁶ Lihat Transkrip Observasi No. 10/O/26-IV/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

Kegiatan ini menjadi kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan oleh Masjid Baitu Makmur sebagai wujud kepedulian masjid terhadap jamaah yang sedang mengalami sakit dan kesulitan memperoleh biaya untuk berobat. Dan ketika kegiatan ini dilaksanakan banyak sekali antusiasnya masyarakat yang hadir untuk memperoleh pengobatan secara gratis.

c. Kegiatan Sosial Ekonomi

1) Zakat

Di akhir Bulan Ramadhan, Masjid Baitul Makmur pada malam 27 Ramadhan ada panitia LAZIZMU yang membagikan zakat mal kepada para jamaah dan lingkungan masjid yang membutuhkan melalui pendataan yang dilakukan oleh pengurus masjid.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Ahmad Thohir tentang pelaksanaan pembagian zakat mal, yaitu:

Ketika Bulan Ramadan tanggal 27 (malam 27) ada panitia amil zakat LAZIZMU membagikan zakat mal, dengan mengundang para janda-janda, orang yang kurang mampu yang ada disekitar lingkungan masjid diundang menjelang buka puasa bersama dan dibagikannya zakat mal kepada mereka. Jadi sebelumnya para takmir mendata para janda tua yang sudah tidak bekerja, kemudian orang yang tidak bisa bekerja, orang kurang mampu/fakir miskin. Jadi setiap tahunnya para takmir terus mendata siapa saja yang berhak menerima meskipun di tahun sebelumnya sudah mendapatkan bantuan zakat mal, apabila dirasa masih berhak menerima maka akan diberikan zakat mal kembali, sebaliknya jika yang tahun lalu menerima zakat mal dan ditahun ini dirsa sudah mampu maka tidak diberi zakat dan dilimpahkan kepada yang lainnya. Kegiatan ini rutin dilaksanakan, “mengapa tanggal 27 Ramadhan” sebab zakat mal itu agar bisa digunakan dan dimanfaatkan untuk kebutuhan pada Idul Fitri.¹²⁷

¹²⁷Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

Selain pembagian zakat mal, Masjid Baitul Makmur juga membagikan zakat fitrah yang sudah menjadi agenda rutin dari awal berdirinya masjid sampai sekarang.

Berikut hasil dokumen yang diperoleh peneliti, berkaitan dengan kegiatan pembagian zakat fitrah, yaitu:

Berdasarkan dokumen yang diperoleh, bahwa pelaksanaan pembagian zakat fitrah rutin dilaksanakan dengan baik. Banyak jamaah masjid maupun masyarakat yang ikut membayar zakat di Masjid Baitul Makmur, sehingga setiap pengumpulan zakat pasti mendapatkan hasil yang banyak. Untuk pembagiannya ke masyarakat 3 desa yaitu Desa Josari, Desa Winong dan Desa Turi dibagikan oleh remaja masjid dibantu oleh pemuda setempat.¹²⁸

Pelaksanaan kegiatan pengumpulan zakat dan penyaluran zakat ini dilaksanakan masjid secara rutin setiap menjelang lebaran tiba. Penyaluran zakat mal dan zakat fitrah

¹²⁸Lihat Transkrip Dokumen No. 08 /D/06-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

kepada masyarakat Desa Josari dan sekitarnya yang membutuhkan. pengelolaan zakat yang ada di Masjid Baitul Makmur cukup baik karena ada lembaga khusus yang menangani kegiatan tersebut yaitu LAZIZMU. Sejak awal LAZIZMU sudah didirikan dan berkembang hingga sekarang.

2) Infaq beras

Kegiatan ini adalah upaya yang dilakukan pengurus masjid untuk memberikan kesadaran kepada para jamaah masjid akan pentingnya saling berbagi antar sesama jamaah yang membutuhkan. Lokasi masjid yang berdekatan dengan tempat penggilingan padi juga menjadi salah satu faktor diadakannya infaq beras ini.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak H.M Zam Zam Edy Afrudin tentang pelaksanaan Infaq Beras, yaitu “adapun kaitanya dengan infaq beras pengambilanya juga *insidental* karena beras pasti mempunyai masa kadaluarsanya maka beberapa bulan sekali dicek, kemudian dibagi beberapa orang untuk membuka dan diberi catatan dan dibagikan kepada yang membutuhkan.”¹²⁹

Kegiatan tersebut merupakan motivasi yang diberikan oleh pengurus masjid untuk menunjukkan pentingnya berinfaq dengan berbagai cara, yang salah satu caranya dengan memberikan infaq beras

¹²⁹Lihat Transkrip Wawancara No. 11/W/21-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

kepada masjid untuk disalurkan kepada jamaah yang membutuhkan.

3) Kegiatan Santunan

Kegiatan ini adalah salah satu wujud kepedulian antar sesama umat, apabila ada jamaah yang sakit atau sedang tertimpa musibah, pengurus masjid melakukan santunan berupa bantuan dana atau lainnya.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang di sampaikan oleh Bapak Nursalim, tentang pelaksanaan kegiatan santunan, yaitu “Kegiatan sosial yang lain, masjid sering mengadakan penyantunan yang diberikan kepada jamaah yang sakit untuk meringankan beban dengan sejumlah uang atau lainnya.”¹³⁰

¹³⁰Lihat Transkrip Wawancara No. 08/W/11-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kepedulian pengurus masjid terhadap para jamaah, diharapkan mampu menumbuhkan sikap peduli sesama terhadap jamaah yang membutuhkan bantuan. Santunan ini tidak hanya diberikan kepada jamaah saja, tetapi juga diberikan kepada para musafir yang kehabisan bekal dalam perjalanannya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Nursalim berkaitan dengan santunan kepada musafir, yaitu “Kegiatan pemberian bekal kepada jamaah (musafir) yang kehabisan bekal di perjalanan. Di masjid juga tertera tulisan LAZIZMU yang diharapkan jika ada musafir kehabisan bekal bisa

menghubungi takmir dan diberikan bantuan semampunya.”¹³¹

Keinginan yang muncul dari para pengurus masjid adalah suatu sarana untuk mensejahterakan para jamaah khususnya musafir yang hendak mampir untuk beribadah dan ikut shalat berjamaah di masjid.

Berikut hasil pengamatan peneliti pada kegiatan santunan di bulan Ramadhan ini kepada masyarakat sekitar masjid, yaitu “Pada tanggal 17 Mei 2019 pukul 15.30 berloksi di halaman Masjid Baitul Makmur kegiatan pembagian bingkisan Ramadhan berupa sembako kepada masyarakat yang membutuhkan. kegiatan ini dilaksanakan

¹³¹Lihat Transkrip Wawancara No. 08/W/11-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

setelah shalat asar dilakukan oleh petugas LAZIZMU Kecamatan Jetis.”¹³²

4) Kegiatan Peminjaman Dana Masjid

Sebagaimana harapan yang dimiliki oleh masjid adalah dengan menghabiskan saldo bulanan untuk kemaslahatan umat. Yang mana dana tersebut salah satunya digunakan untuk peminjaman modal bagi jamaah yang membutuhkan.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nursalim yang berkaitan dengan peminjaman dana oleh pengurus Masjid Baitul Makmur, yaitu :

Ada juga usaha untuk peningkatan ekonomi masyarakat yaitu kegiatan simpan pinjam (hanya meminjam). Kegiatan ini diperuntukkan bagi jamaah masjid yang membutuhkan modal kecil (seperti bazar/pasar sore Ramadhan itu pedagang yang meminjam modal untuk

¹³²Lihat Transkrip Observasi No. 12/O/17-V/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

mengembangkan usahanya). Caranya dengan menemui takmir masjid dan meminjam modal dan nanti dikembalikan sesuai kesepakatan. Dan sampai sekarang masih berjalan.¹³³

Kegiatan ini membantu para jamaah yang memerlukan dana untuk modal usaha, walaupun jumlahnya tidak banyak. Namun para pengurus masjid tetap membantu meskipun harus menggunakan uang dari para pengurus takmir terlebih dahulu. Kegiatan ini sering dilakukan oleh masjid untuk meringankan beban para jamaah yang sedang membutuhkan modal dalam usahanya.

5) Pasar Ramadhan

Pada Bulan Ramadhan ini adalah kesempatan yang baik untuk saling membantu dalam kebaikan. Salah satunya

¹³³Lihat Transkrip Wawancara No. 08/W/11-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

dengan menyiapkan makanan untuk berbuka puasa, hal ini dimanfaatkan oleh Masjid Baitul Makmur mengadakan pasar Ramadhan untuk memberikan kesempatan bagi para pedagang yang berada di sekitar lingkungan masjid untuk menjajakan berbagai makanan ringan untuk berbuka puasa, selain jajanan juga terdapat pedagang baju yang berjualan untuk keperluan lebaran.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nursalim tentang kegiatan pasar Ramadhan, yaitu:

Dari awal sampai akhir Ramadhan ada kegiatan bazar Ramadhan (yang dilaksanakan pada sore hari) Untuk para pedagangnya berasal dari lingkungan masjid sendiri dengan diberikan fasilitas lapak berjualan di halaman masjid. Selain menyediakan halaman yang luas dan teduh, juga menyediakan meja-meja tempat berjualan.

Kegiatan bazar Ramadhan ini sudah berjalan kurang lebih 2 tahun.¹³⁴

Data tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti tentang pelaksanaan kegiatan pasar Ramadhan, yaitu:

Pada tanggal 08 Mei 2019 pukul 17.00 berloksi dihalaman Masjid Baitul Makmur kegiatan pasar Ramadhan ini dilaksanakan, bersama ibu-ibu penjual gorengan, minuman dan pakaian yang sudah siap berjualan menyemarakkan kegiatan yang diadakan masjid. Kegiatan ini semua keperluan dari para pedagang yang ingin berjualan menjajakan dagangannya di masjid dan hasilnya masjid tidak meminta sedikitpun keuntungannya.¹³⁵

Dengan pelaksanaan kegiatan ini masjid menjadi semarak dan bulan Ramadhanpun menjadi berkesan. Dengan dukungan masyarakat kegiatan ini masih berjalan hingga saat ini.

¹³⁴Lihat Transkrip Wawancara No. 08/W/11-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

¹³⁵Lihat Transkrip Observasi No. 11/O/08-V/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

2. Upaya Pemberdayaan Kegiatan Sosial di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

Upaya yang dilakukan oleh para Pengurus Masjid Baitul Makmur dalam memberdayakan, mensejahterakan dan memakmurkan masjid tidak terlepas dari latar belakang munculnya masjid dan berbagai kegiatan-kegiatan sosial yang ada. Pada awalnya keminatan para jamaah yang ada dilingkungan masjid untuk beribadah sangatlah rendah.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nursalim, tentang kondisi jamaah awal berdirinya Masjid Baitul Makmur, yaitu:

Dulu di daerah Desa Josari perbatasan terkenal dengan daerah minus masalah ilmu (keagamaan). Kawasan perbatasan Desa Turi dan Desa winong dan Josari tersebut terkenal dengan daerah hitam (cerita para sesepuh lingkungan). Kemudian dengan adanya masjid tersebut dan mengadakan banyak kegiatan baik taklim maupun kegiatan sosial kepada jamaah,

mulai berdatangan para jamaah yang sebelumnya tidak pernah ikut jamaah menjadi mau berjamaah di masjid, minimal sedikit demi sedikit ada hasilnya.¹³⁶

Kemudian dari latar belakang jamaah tersebut, membuat para pengurus masjid mengupayakan berbagai hal supaya lingkungan masyarakat sekitar masjid khususnya dan para masyarakat lainya secara umum untuk mau menerima adanya Masjid Baitul Makmur, mengikuti shalat berjamaah dan meramaikan setiap kegiatan yang diadakan di Masjid Baitul Makmur.

Berikut beberapa upaya pemberdayaan kegiatan sosial kepada jamaah untuk semangat didalam beribadah dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh masjid. Hal ini diharapkan dapat menjadi motivasi tersendiri bagi jamaah dan dapat menanamkan hatinya untuk menjadikan masjid

¹³⁶Lihat Transkrip Wawancara No. 10/W/11-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

sebagai pusat kegiatan sosial keislaman. Antara lain sebagai berikut:

a. Upaya Memberdayakan Pembagian Makanan Setelah Shalat Jum'at

Setiap hari jum'at juga dilaksanakan kegiatan pembagian makanan gratis dari masjid, makanan tersebut berasal dari para donatur jamaah masjid atau dari dermawan yang ingin membarikan makanan bagi para jamaah shalat jum'at.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Ahmad Thohir tentang pembagian makanan setelah shalat jum'at, yaitu “Pada hari jumat juga sering ada pemberian nasi bungkus setelah shalat jumat kepada para jamaah yang diberikan oleh

dermawan yang ingin membagikan rezekinya.”¹³⁷

Awalnya masjid tidak pernah menjadwalkan kegiatan pembagian makanan kepada jamaah setelah shalat jum’at ini, tetapi adanya keinginan dari jamaah untuk membawa makanan terus kemudian dibagikan kepada jamaah.

Seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Nursalim melalui wawancara tentang pelaksanaan pembagian makanan setelah shalat jum’at, yaitu:

Kemudian biasanya muncul keinginan berinfaq dari jamaah pada saat setelah shalat jum’at berupa makanan, baik nasi bungkus maupun snack. Kegiatan ini sering sekali jamaah masjid mendapatkan infaq dari jamaah lainnya. Masjid tidak pernah menjadwalkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut, akan tetapi masjid selalu memberikan motivasi kepada para jamaah saja dan mereka memberikan respon yang sangat baik untuk melakukan kegiatan berinfaq. Biasanya makanan-makanan yang diberikan

¹³⁷Lihat Transkrip Wawancara No. 07/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

jamaah bervariasi, ada makanan berbentuk nasi, jajanan, pentol, snack jadi sangat bermacam-macam.¹³⁸

Dari kegiatan diperkuat dengan hasil observasi peneliti, tentang pelaksanaan kegiatan membagikan makanan setelah shalat jum'at, yaitu:

Pada tanggal 22 Maret 2019 kegiatan pembagian makanan dalam bentuk nasi bungkus dilakukan oleh masjid setiap hari jumat. Pelaksanaannya menggunakan dana dari donatur jamaah masjid terkadang sering para jamaah shalat jumat mendapatkan makanan gratis dari jamaah yang ingin bersedekah makanan untuk para jamaah. Tidak hanya makanan dalam bentuk nasi bungkus saja, juga ada nasi kotak, jajanan dan lain sebagainya. Berjalanya kegiatan ini sudah dari awal berdirinya masjid sudah dilaksanakan dengan antusias para jamaah masjid yang membuat kegiatan ini tetap berjalan baik sampai sekarang. Pemberian nasi kotak ini sebenarnya sebagai wujud kepedulian masjid kepada para musafir yang singgah di Masjid Baitul Makmur untuk melaksanakan shalat jumat, dengan jumlah makanan yang begitu banyak (biasanya 4 kresek besar bahkan lebih banyak lagi) sehingga memungkinkan untuk para jamaah yang lainya mendapatkan makanan tersebut. akan tetapi dengan jumlah jamaah yang tidak pasti maka masjid belum bisa mentarget

¹³⁸Lihat Transkrip Wawancara No. 08/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

makanan untuk semua jamaah agar bisa terbagi rata .¹³⁹

Memang sudah menjadi kebiasaan jamaah untuk berinfaq, dari pihak masjid hanya memberikan motivasi-motivasi yang baik untuk terus meningkatkan kegiatan gemar berinfaq, karena kebiasaan tersebut tidak ada ruginya.

b. Upaya Memberdayakan Kajian Keislaman Dan Taklim Al Quran

Berbagai hal dilakukan oleh masjid melalui koordinasi oleh pengurus masjid kemudian masjid mengawali dakwahnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan taklim Al Quran, kajian keislaman dan berbagai kegiatan sosial lainnya yang sedikit demi sedikit di laksanakan.

¹³⁹Lihat Transkrip Observasi No. 05/O/22-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nursalim, tentang upaya mengembangkan masjid sebagai pusat kegiatan sosial, yaitu:

Kemudian dengan adanya masjid tersebut dan mengadakan banyak kegiatan baik taklim, kajian maupun kegiatan sosial kepada jamaah, mulai berdatangan para jamaah yang sebelumnya tidak pernah ikut jamaah menjadi mau berjamaah di masjid, minimal sedikit demi sedikit ada hasilnya. Dan memang saat taklim dan kajian-kajian hanya itu saja orangnya ya kita (dari pihak takmir) harus tetap menyuarakan kajian-kajian tersebut. Kita tidak pernah merasa gagal atau bagaimana, tetap jalan terus. Karena ciri khas dari Muhammadiyah adalah menggerakkan taklim/kajian keislaman (dikuatkan taklimnya). Mereka yang dirumah juga bisa mendengarkan dan ini responya positif. Diawal-awal walaupun tidak ada orang di dalam masjid (hanya beberapa saja) tetapi di rumah-rumah juga mendengarkan karena disuarakan di luar.¹⁴⁰

Begitulah Masjid Baitul Makmur mengawali dakwahnya yang berada di lingkungan baru dengan menguatkan kajian keislaman dan taklim Al Qurannya. Karena untuk mewujudkan dakwah Muhammadiyah

¹⁴⁰Lihat Transkrip Wawancara No. 10/W/11-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

sebagai sebuah organisasi keagamaan yang mempunyai ciri khas menguatkan kajian keislaman dan taklim Al Quran.

Dalam upaya Masjid Baitul Makmur mengembangkan kajian keislaman dan taklim Al Quran pasti ada peran serta pengurus masjid yang dengan istiqomah dan dengan manajemen yang baik menciptakan berbagai inovasi baru. Mulai dari kajian keislaman yang mendatangkan pembicara yang tidak hanya dari Ranting Muhammadiyah Josari saja tetapi dari berbagai wilayah di Ponorogo.

Sebagaimana hasil wawancara oleh peneliti dengan Bapak Ahmad Thohir tentang kegiatan sosial masjid kajian keislaman malam senin, yaitu “Malam senin, setelah maghrib sampai isya ada kajian rutin dari pusat

(Muhammadiyah) Kabupaten Ponorogo dan terkadang dari cabang sendiri.”¹⁴¹

Dan hasil obeservasi yang diperoleh peneliti tentang kajian keislaman malam sabtu kliwon, yaitu:

Pada tanggal 08 Februari 2019 Kajian rutin bulanan malam sabtu kliwon bersama Ust. Drs. Sutarto Karim yang dilaksanakan oleh takmir masjid bekerja sama dengan Majelis Tabligh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kecamatan Jetis. Pelaksanaan kajian yang diadakan tiga puluh lima hari sekali ini mendapatkan respon yang bagus dari para jamaah masjid, tidak hanya jamaah masjid saja yang hadir tetapi jamaah dari luar juga banyak yang mengikuti.¹⁴²

Dari kedua taklim ini yang rutin diselenggarakan Masjid Baitul Makmur menjadi bukti bahwa pelaksanaan kajian keislaman tidak hanya menyiapkan pembicara dari lingkungan Ranting Muhammadiyah Josari saja tetapi dari

¹⁴¹Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

¹⁴²Lihat Transkrip Observasi No. 08/O/02-II/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

berbagai wilayah di Ponorogo dengan bekerjasama dengan Majelis Tabligh Cabang Muhammadiyah Kecamatan Jetis.

Tidak hanya kajian malam senin dan malam sabtu kliwon saja tetapi juga kajian lainnya pada bulan Ramadhan dan kajian hari besar Islam. Demikianlah upaya yang dilakukan oleh masjid dalam mengenalkan kajian keislaman dari bermacam-macam pembicara supaya semakin luas wawasan keislaman yang didapat.

Demikian juga dalam upaya mengembangkan Taklim Al Quran bagi anak-anak tidak hanya melaksanakan taklim rutin setiap hari setelah maghrib tetapi juga diadakan pelatihan tartil dan qiroah setiap malam ahad

(apabila jumlah anak-anaknya banyak yang datang saat taklim Al Quran).

Sebagaimana hasil wawancara dengan peneliti yang diterangkan oleh Bapak Ahmad Thohir tentang kegiatan sosial di Masjid Baitul Makmur, yaitu “Malam Ahad: kegiatan Tartil/Qiroah dan hafalan surat-surat, kalau memungkinkan anak-anak banyak, jika anak-anak sedikit hanya sorogan Al Quran dan hafalan asmaul husna.”¹⁴³

Dan selain kegiatan tartil dan qiroah juga diadakan kajian keislaman bagi anak-anak, dengan diisi motivasi dari cerita anak-anak. Sehingga anak-anak tambah semangat taklim Al Quranya.

¹⁴³Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nursalim tentang pelaksanaan kegiatan sosial, yaitu “Untuk jadwal anak-anak dilaksanakan rutin kecuali malam-malam yang ada kajian, anak-anak tidak belajar Al Quran tetapi mengikuti taklim bersama jamaah yang lain. Khusus untuk malam ahad anak-anak ada kegiatan kajian sendiri tentang ketauhidan, cerita-cerita Islami dan selebihnya membaca Al Quran.”¹⁴⁴

Dari upaya pemberdayaan masjid mengadakan kegiatan tambahan bagi anak-anak selain Taklim Al Quran juga mengadakan pelatihan tartil dan qira'ah serta mengadakan kajian khusus anak-anak tentang ketauhidan dan cerita anak-anak. Diharapkan anak-anak lebih

¹⁴⁴Lihat Transkrip Wawancara No. 08/W/11-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

bersemangat didalam menjalankan ibadah shalat berjamaah dan rajin belajar membaca Al Quran.

Kegiatan *refreshing* ini dilakukan oleh pengurus masjid, sebagai wujud kasih sayang para pengurus masjid atas semangat anak-anak dalam belajar Al Quran dan sudah meramaikan masjid dengan berbagai aktivitasnya, sehingga muncullah ide untuk menagajak anak-anak *refreshing* ke tempat-tempat rekreasi di Ponorogo.

Berikut hasil refleksi dokumen foto yang di peroleh peneliti tentang pelaksanaan *refreshing* bersama anak-anak jamaah masjid, yaitu :

Kegiatan jalan-jalan (*refreshing*) ke kolam renang ini menunjukkan kedekatan para pengurus masjid dengan par anak-anak jamaah taklim Al Qur'an. Kegiatan ini dilakukan untuk membuat anak-anak senang dan gembira. Jadi tidak hanya kegiatan sorogan Al Quran saja

tetapi anak-anak juga diajak untuk bermain bersama diluar bersama para takmir masjid.¹⁴⁵

Jadi dari kegiatan ini diharapkan anak-anak lebih semangat dalam belajar Al Quran di masjid dan tetap semangat di dalam menjaga ibadah shalat berjamaah, serta dapat menumbuhkan rasa kebersamaan yang tinggi antara satu anak dengan yang lainnya.

c. Upaya Melakukan Sosialisasi

Barikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nursalim, tentang upaya pengembangan kegiatan sosial masjid, yaitu:

Upaya masjid dalam mengembangkan kegiatan sosial yang ada di masjid adalah dengan sosialisasi, pemasangan banner-banner (informasi dan ilmu pengetahuan) jamaah bisa melihat di dinding lorong dan depan masjid. Dengan gambar dan pola yang berbeda-beda diharapkan mampu menarik perhatian jamaah untuk membacanya. Waktu-waktu disaat menunggu waktu masuk shalat atau waktu beristirahat bisa dibaca-baca sebagai tambahan pengetahuan dan

¹⁴⁵Lihat Transkrip Dokumen No. 09 /D/06-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

diambil manfaatnya. Berisikan motivasi-motivasi yang membangun dan informasi-informasi yang lain. Untuk tulisan-tulisan tersebut tidak berlama-lama ditaruh di dinding, selalu diperbaharui setiap saat ada informasi baru untuk di pasang. Dan juga dipasang jadwal pengisi kajian rutin untuk menambah semangat dalam mengikuti.¹⁴⁶

Upaya ini adalah salah satu bentuk ekspresi dakwah yang dilakukan oleh Masjid Baitul Makmur dalam peran serta memberikan motivasi-motivasi dakwah untuk para jamaah, supaya tumbuh keinginan beibadah lebih semangat lagi. Semua kata-kata motivasi dan informasi-informasi penting ditempelkan di dinding lorong masjid yang mudah sekali untuk dibaca dan menjadi pemandangan tersendiri bagi jamaah yang sedang beristirahat di serambi masjid.

¹⁴⁶Lihat Transkrip Wawancara No. 09/W/11-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

d. Upaya Menyediakan Wifi Gratis

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Nursalim, terkait dengan upaya pengembangan kegiatan sosial di Masjid Baitul Makmur, yaitu:

Menyediakan Wifi Gratis, sejak awal berdirinya Masjid Baitul Makmur sudah dipasangkan Wifi, karena ada proyek yang menawarkan pemasangan wifi yang kemudian (oleh takmir) langsung diambil. Kendalanya untuk anak remaja-remaja yang datang ke masjid tidak untuk sholat tetapi hanya untuk bermain wifi saja. Pada awal pemasangan banyak sekali anak-anak (yang menikmati wifi dan beribadah) seiring berjalannya waktu banyak para remaja datang ke masjid setelah shalat isya'. Rencana pemasangan wifi di Masjid Baitul Makmur anak bisa senang ke masjid dan gemar beribadah, dan kenyataannya belum bisa maksimal. Tetapi (para takmir tetap di pasang dan diberikan keterangan (pemakaian wifi). Diberikan motivasi, kalau wifin bawa sarung kalau masuk waktu shalat ikut jamaah. Minimal anak mau ke masjid dulu.¹⁴⁷

Penyediaan wifi gratis kepada para jamaah baik dari lingkungan maupun musafir dan masyarakat secara umum ini diupayakan

¹⁴⁷Lihat Transkrip Wawancara No. 09/W/11-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

sejak awal berdirinya masjid sampai sekarang. Dengan adanya fasilitas wifi ini para jamaah masjid dan masyarakat sekitar masjid mendapatkan keberkahan untuk mengakses berbagai informasi yang ada. Walaupun terkadang masih banyak disalah gunakan pemanfaatannya oleh para remaja lingkungan yang hanya memakai wifi tanpa mengikuti shalat berjamaah. Tetapi usaha-demi usaha terus dilakukan pengurus masjid, minimal para remaja dan masyarakat sekitar mau mengenal masjid terlebih dahulu.

e. Menyediakan fasilitas untuk musafir

Sebagai masjid yang mempunyai tujuan untuk mensejahterakan jamaah, memakmurkan jamaah dan memberikan pelayanan yang baik, sebagaimana ide awal pendiri untuk mendirikan

masjid di tepi jalan raya, supaya bisa dimanfaatkan oleh para jamaah khususnya para musafir untuk menyediakan tempat melakukan shalat berjamaah dan beristirahat.

Dari tujuan awal tersebut sehingga memunculkan ide untuk membuat kamar tidur dan dapur sebagai penunjang istirahatnya para musafir.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Nursalim tentang upaya pengembangan kegiatan sosial masjid, yaitu “Masjid menyediakan tempat penginapan yang dilengkapi dengan tempat tidur, jika ada keluarga besar atau kelompok musafir bisa menempati kamar tersebut. Di dalam juga disediakan dapur untuk jamaah memasak. Biasanya jika ada tamu musafir ingin bertempat tinggal di masjid maka sore hari atau

waktu shalat isya' lapor kepada takmir untuk meminta izin tinggal.”¹⁴⁸

Konsep masjid yang sudah difikirkan sejak awal perencanaan pembangunan masjid untuk membuat kamar dan dapur umum, ternyata sampai sekarang dimanfaatkan dan dikembangkan dengan baik oleh para pengurus masjid.

f. Upaya Menyediakan Perpustakaan Masjid

Sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan, selain memasang pamlet/banner di setiap sudut masjid, di Masjid Baitul Makmur juga menyediakan perpustakaan yang sederhana dengan berbagai macam buku yang bisa digunakan untuk menambah wawasan keilmuan.

¹⁴⁸Lihat Transkrip Wawancara No. 09/W/11-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

Sebagaimana hasil dokumen foto yang diperoleh peneliti tentang upaya pengembangan kegiatan sosial masjid, yaitu “Masjid menyediakan perpustakaan kecil di dalam masjid dengan buku kurang lebih 200 buku tentang keislaman dan kemuhammadiyah. Perpustakaan ini bisa dimanfaatkan untuk siapapun yang hendak ingin membaca berbagai buku yang ada. Masjid juga meminjamkan buku yang ada dengan pengembalian sesuai kesepakatan dengan takmir masjid.”¹⁴⁹

Kepedulian masjid terhadap jamaah sangat baik, dengan adanya fasilitas perpustakaan yang sangat membantu menambah informasi dan ilmu pengetahuan. Dengan jumlah buku sekian itu sudah sangat bagus sehingga

¹⁴⁹Lihat Transkrip Dokumen No. 014/D/06-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

diharapkan kepada khususnya anak-anak atau remaja yang masih dalam perjalanan pendidikan, dapat dimanfaatkan dengan baik dan menumbuhkan minat bacanya.

Dari berbagai pelaksanaan manajemen kegiatan dan upaya pemberdayaannya yang dilaksanakan di Masjid Baitul Makmur dalam rangka mensejahterakan dan memakmurkan jamaah yang ada di masjid dengan berbagai kegiatan yang ada dengan segala fasilitas yang diberikan, sehingga pada tanggal 20 Februari 2019 Masjid Baitul Makmur memperoleh piagam penghargaan “Manajemen Masjid Terbaik” dari FEM AWARD 2019 yang dilaksanakan oleh Fakultas Ekonomi dan Manajemen Universitas Darusalam Gontor (UNIDA).

Berikut hasil refleksi dokumen foto yang diperoleh peneliti, berkaitan tentang penghargaan masjid dari FEM AWARD 2019 UNIDA Gontor, yaitu:

Berdasarkan dokumen foto yang diperoleh, menunjukkan usaha, kerja keras dan istiqomah yang dilakukan oleh pengurus Masjid Baitul Makmur dalam melaksanakan dan mengupayakan kegiatan-kegiatan serta pengelolaan sumber daya masjid dengan sebaik-baiknya. Penghargaan ini diperoleh dari masjid-masjid yang dijadikan nominasi oleh FEM AWARD 2019 di seluruh kabupaten Ponorogo¹⁵⁰

Hasil usaha dari para takmir masjid dan dengan para jamaah yang antusias dalam setiap kegiatan yang ada. Sehingga keberadaan masjid diakui dan mendapatkan nominasi masjid dengan manajemen terbaik di Kota Ponorogo versi FEM Award 2019 Universitas Darusalam Gontor Ponorogo.

¹⁵⁰Lihat Transkrip Dokumen No. 06/W/06-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Data Tentang Pelaksanaan Manajemen Kegiatan Sosial Di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

Masjid adalah tempat untuk bersujud, secara arti yang luas masjid juga dapat diartikan sebagai tempat beribadah umat Islam khususnya dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Masjid sering disebut dengan *Baitullah* (Rumah Allah) yaitu rumah yang dibangun dengan tujuan sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT. Secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah, masjid juga berarti tempat shalat berjamaah

atau tempat shalat untuk umum (orang banyak).¹⁵¹

Setiap masjid yang dibangun diperuntukkan bagi seluruh umat Islam tanpa terkecuali. Dan siapapun mempunyai hak yang sama dalam menggunakan masjid sebagai tempat untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Seperti tujuan Nabi Muhammad SAW yang datang dibumi ini diutus Allah SWT, untuk mengajarkan agama Islam, agama tauhid dengan tuntunan akhlak yang mulia. dengan beragama yang benar maka akan mempunyai sifat bertaqwa. Manusia akan senantiasa berbakti dan menaati perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah shalat menurut Allah SWT mampu mencegah manusia dari tindakan-tindakan yang tidak dibenarkan agama. Sehubungan dengan makna ibadah dalam Islam, masjid juga memiliki fungsi dan peran bagi umat Islam. Kedudukan masjid bagi

¹⁵¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 131.

umat Islam tidak sama dengan kedudukan tempat-tempat ibadah dalam agama lain. Karena sesungguhnya masjid sangat berkaitan dengan kegiatan sehari-hari umat Islam. Masjid tidak hanya sebagai simbol Islam, tetapi juga sebagai sarana mewujudkan kemajuan peradaban umat.

Masjid Quba adalah masjid yang pertama kali dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Masjid Quba didirikan pada 12 Rabiul Awal tahun pertama hijriyah. Keberadaan Masjid Quba ini merupakan tonggak yang kokoh bagi syiar agama Islam pada periode awal. Pada masa ini bentuk masjid masih sangat sederhana dengan berbagai bahan dan fasilitas yang ada di sekitar wilayah masjid tersebut. Dikarenakan dalam pembangunannya belum memperhatikan penuh wujud bangunannya, tetapi lebih mengutamakan fungsinya sebagai pusat pembinaan umat Islam, pusat ibadah dan kebudayaan Islam.

Masjid pada zaman dahulu berfungsi sebagai tempat ibadah. Namun disisi lain juga menjadi tempat berkumpulnya kaum muslimin, menjadi pusat informasi yang paling penting, menjadi tempat pengatur segala urusan mereka, menjadi sumber ilmu pengetahuan, sumber bacaan, sumber peringatan, nasehat, dan pengarahan.¹⁵²

Dalam perkembangannya masjid telah mengalami perubahan-perubahan yang sangat pesat, baik dalam segi bentuk bangunannya maupun dalam aktivitas yang ada di masjid tersebut. Pada masa sekarang ini masjid semakin perlu untuk difungsikan dengan berbagai kegiatan-kegiatan sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan sebagai suatu bentuk upaya untuk mewujudkan suasana Islami antara masjid dengan para jamaahnya.

¹⁵²Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim* (Surabaya : Pustaka Elba, 2009), 52.

Masjid Baitul Makmur adalah salah satu masjid yang berada di Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Berdirinya masjid ini bermula dari seorang *agniya* warga Muhammadiyah yang mempunyai kecerdasan dalam menginfaqkan hartanya kepada jalan Allah SWT, dengan mencari tanah di tepian jalan raya untuk dibangun masjid. Bermula dari ide tersebut, kemudian ditanggapi dari beberapa pihak. Maka dibangunlah masjid dengan megah berlantai 2 berlokasi di tepi jalan raya Ponorogo Trenggalek kilometer enam dengan luas bangunan 220 meter persegi. Pada tanggal 18 Shafar 1435 H/ 21 Desember 2013 secara simbolis Masjid Baitul Makmur diresmikan penggunaannya oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah (PPM) Prof. Dr.H. M. Dien Syamsudin, MA. Bersama dengan beberapa masjid

Muhammadiyah lainnya di Ponorogo sewaktu peresmian gedung baru RS. Aisyiah Jl.Dr. Sutomo Ponorogo.¹⁵³

Semenjak berdirinya masjid di zaman Rasulullah SAW, masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai kaum muslimin baik yang menyangkut pendidikan maupun sosial ekonomi. Pada era sekarang ini mulai banyak yang berupaya memfungsikan masjid sebagai “*Islamic Centre*” atau pusat kegiatan ke-Islaman sebagaimana fungsi masjid zaman Rasulullah SAW. dimana masjid bukan semata-mata merupakan tempat melaksanakan ritual namun lebih dari itu juga merupakan pusat kegiatan sosial, politik dan sebagainya.¹⁵⁴

Pendirian Masjid Baitul Makmur sejak awal perencanaan diletakkan di pinggir jalan raya karena

¹⁵³Lihat Transkrip Dokumen No. 04/D/11-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

¹⁵⁴Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2011), 126.

diperuntukkan kepada para musafir yang berada diperjalanan sebagai tempat berhenti untuk melakukan kegiatan beribadah ataupun untuk beristirahat melepas lelah. Sidi Gazalba (1989) mengatakan tentang fungsi masjid sebagai tempat sosial masjid juga bertugas seperti semacam tempat penginapan bagi musafir yang tengah dalam perjalanan.¹⁵⁵ Dengan berbagai fasilitas yang ada diharapkan mampu memberikan layanan terbaik untuk para jamaah musafir khususnya dan jamaah lingkungan pada umumnya. Secara umum menjaga kualitas ibadah, membangun kualitas keislaman, kemudian membangun jamaah yang kuat dan selalu menjaga serta mengarahkan supaya kualitas jamaah selalu baik.¹⁵⁶

¹⁵⁵Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989),130.

¹⁵⁶Lihat Transkrip Wawancara No.02/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

Dengan tujuan masjid yang ingin mengembalikan peradaban Islam di masa Rasulullah SAW. berbagai upaya dan kontribusi para pengurus masjid dan dengan dukungan oleh masyarakat dijalankan sebigik mungkin untuk menjadikan Masjid Baitul Makmur sebagai pusat kegiatan sosial. Berbagai kegiatan dilaksanakan mulai dari kegiatan ibadah, pendidikan, sosial kemasyarakatan.

1. Kegiatan Sosial Keagamaan

Pelaksanaan manajemen kegiatan sosial yang ada di Masjid Baitul Makmur ini dalam bidang kegiatan sosial keagamaan dengan melaksanakan kegiatan shalat berjamaah lima waktu, shalat jum'at. Shalat sunnah berjamaah seperti shalat gerhana, shalat tarawih, shalat witr, tadarus Al Qur'an dan i'tikaf. Dalam menunjang kegiatan inti masjid sebagai tempat ibadah, juga dilaksanakan kegiatan

kajian keislaman yang diadakan setiap malam senin, malam jum'at dan malam sabtu kliwon. Untuk khusus kajian keislaman ibu-ibu Aisyah Ranting Muhammadiyah Desa Josari dilaksanakan pada hari jum,at wage dilaksanakan pada pagi hari. Dan pada Bulan Ramadhan juga diadakan kajian keislaman rutin setiap jum'at sore.

Diadakan Taklim Al Quran untuk anak-anak dan jamaah lainnya setiap malam sabtu, malam ahad, malam selasa, malam rabu, malam kamis. Pelaksanaanya setelah shalat maghrib sampai masuk waktu shalat isya' dengan kegiatannya berdoa, menghafal asmaul husna, ngaji (sorogan).¹⁵⁷ Kegiatan ini dilaksanakan masjid sebagai upaya untuk mengenalkan, mendekatkan anak-anak dan para jamaah lainnya kepada masjid.

¹⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumen No.05/D/15-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

Sebagaimana dijelaskan oleh Abdurrahman An Nahlawi (1995) bahwa masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan keagamaan, pusat dakwah dan sebagai tempat transformasi pemahaman keagamaan baik itu berupa pengajian, pengkajian, dan pendidikan formal yang dilakukan oleh masjid seperti pendirian Majelis Taklim, TPA, dan Madrasah Diniyah.¹⁵⁸ Pelaksanaan kegiatan Taklim Al Qur'an di Masjid Baitul Makmur ini terus di agendakan setiap harinya agar anak-anak dan para jamaah lainnya senantiasa mencintai Al Qur'an sebagai bekal manusia nanti di akhirat.

Dari rangkaian kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Baitul Makmur Mulai dari kegiatan shalat fardhu berjamaah, shalat jum'at, taklim Al Qur'an, kajian keislaman, kegiatan bulan

¹⁵⁸Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 138.

Ramadhan dan hari raya idain, dari keseluruhan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa walaupun masjid yang terkesan usianya masih muda ingin terus berusaha melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masjid lainya dengan di berikan sedikit tambahan inovasi-inovasi baru pada setiap kegiatannya.

2. Kegiatan Sosial Masyarakat

Masjid Baitul Makmur juga melaksanakan kegiatan sosial kemasyarakatan diantaranya yaitu kegiatan bakti sosial gotong royong membersihkan lingkungan masjid. Kegiatan gotong royong membersihkan masjid dan lingkungan sekitar masjid adalah kegiatan rutin yang di selenggarakan masyarakat sekitar ketika menjelang datangnya bulan Ramadhan, menjelang Hari Raya Idain, dan hari-hari tertentu. Kegiatan ini sudah menjadi

kebiasaan masyarakat secara umum dikarenakan dengan gotong royong/kerja bakti bersama dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama umat dan dapat memakmurkan lingkungan.

Selain itu, Masjid Baitul Makmur juga melaksanakan program sosial dalam bidang kesehatan berupa pengobatan herbal (*Tibbun Nabawi*) pengobatan ini dipilih karena ingin mengenalkan kepada masyarakat untuk menjadikan pengobatan ala Rasulullah SAW sebagai rujukan pengobatan atas sakit yang di derita. Pengobatan herbal ini pada tanggal 26 April 2019 melaksanakan yang kedua kalinya yang berfokus terhadap pengobatan pijat refleksi, bekam dan tets mata. Dari hasil pengamatan peneliti memperoleh data antusias masyarakat yang tinggi untuk mengikuti kegiatan

tersebut dikarenakan dari pelaksanaanya tidak meminta uang/biaya satu rupiahpun.

Dari kegiatan sosial masyarakat ini menunjukkan usaha dari pengurus masjid dalam mensosialkan masjid di masyarakat sebagai tempat pelaksanaan berbagai kebutuhan masyarakat dalam segi kekompakan dan kesehatan umat. Menjadikan masjid sebagai solusi memecahkan masalah, walaupun Masjid Baitul Makmur belum sampai luas pemberdayaan kegiatannya di masyarakat, tetapi masjid selalu berusaha mengadakan lebih banyak lagi kegiatan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat secara luas.

3. Kegiatan Sosial Ekonomi

Pelaksanaan kegiatan zakat, menurut istilah fiqih, zakat adalah hak tertentu yang diwajibkan Allah SWT pada harta jika sudah mencapai jumlah

tertentu (nishab). Arti lainnya mengeluarkan nishab yang syar'i dari harta maupun hasil panen dengan jumlah tertentu, dari orang yang mampu kepada orang yang tidak mampu pada waktu tertentu dalam setiap tahunnya.¹⁵⁹

Ketika Bulan Ramadan tanggal 27 (malam 27) ada panitia amil zakat LAZIZMU membagikan zakat mal, dengan mengundang para janda-janda, orang yang kurang mampu yang ada disekitar lingkungan masjid diundang menjelang buka puasa bersama dan dibagikannya zakat mal kepada mereka. Jadi sebelumnya para takmir mendata para janda tua yang sudah tidak bekerja, kemudian orang yang tidak bisa bekerja, orang kurang mampu/fakir miskin. Jadi setiap tahunnya para takmir terus mendata siapa saja yang berhak menerima meskipun

¹⁵⁹ Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim* (Surabaya : Pustaka Elba, 2009), 106.

di tahun sebelumnya sudah mendapatkan bantuan zakat mal, apabila dirasa masih berhak menerima maka akan diberikan zakat mal kembali, sebaliknya jika yang tahun lalu menerima zakat mal dan ditahun ini dirisa sudah mampu maka tidak diberi zakat dan dilimpahkan kepada yang lainya.¹⁶⁰

Kemudian juga dilaksanakan pembagian zakat fitrah rutin dilaksanakan dengan baik. Banyak jamaah masjid maupun masyarakat yang ikut membayar zakat di Masjid Baitul Makmur, sehingga setiap pengumpulan zakat pasti mendapatkan hasil yang banyak. Untuk pembagiannya ke masyarakat 3 desa yaitu Desa Josari, Desa Winong dan Desa Turi dibagikan oleh remaja masjid dibantu oleh pemuda setempat.¹⁶¹

¹⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

¹⁶¹ Lihat Transkrip Dokumen No. 08 /D/06-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

Pelaksanaan infaq beras, kegiatan ini adalah upaya yang dilakukan pengurus masjid untuk memberikan kesadaran kepada para jamaah masjid akan pentingnya saling berbagi antar sesama jamaah yang membutuhkan. Lokasi masjid yang berdekatan dengan tempat penggilingan padi juga menjadi salah satu faktor diadakannya infaq beras ini. Kegiatan tersebut merupakan motivasi yang diberikan oleh pengurus masjid untuk menunjukkan pentingnya berinfaq dengan berbagai cara, yang salah satu caranya dengan memberikan infaq beras kepada masjid untuk disalurkan kepada jamaah yang membutuhkan.

Pelaksanaan santunan berupa uang, bingkisan atau lainnya kepada jamaah, masyarakat, atau kepada musafir yang kehabisan bekal dalam perjalanannya yang membutuhkan bantuan untuk

meringankan beban. Khusus bagi para musafir di masjid juga tertera tulisan LAZIZMU yang diharapkan jika ada musafir kehabisan bekal bisa menghubungi takmir dan diberikan bantuan semampunya.

Pelaksanaan kegiatan peminjaman dana masjid sebagaimana harapan yang dimiliki oleh masjid adalah dengan menghabiskan saldo bulanan untuk kemaslahatan umat. Yang mana dana tersebut salah satunya digunakan untuk peminjaman modal bagi jamaah yang membutuhkan. Kegiatan ini membantu para jamaah yang memerlukan dana untuk modal usaha, walaupun jumlahnya tidak banyak. Namun para pengurus masjid tetap membantu meskipun harus menggunakan uang dari para pengurus takmir terlebih dahulu.

Pelaksanaan pasar Ramadhan, pada bulan Ramadhan ini adalah kesempatan yang baik untuk saling membantu dalam kebaikan. Salah satunya dengan menyiapkan makanan untuk berbuka puasa, hal ini dimanfaatkan oleh Masjid Baitul Makmur mengadakan pasar Ramdhan untuk memberikan kesempatan bagi para pedagang yang berada di sekitar lingkungan masjid untuk menjajakan berbagai makanan ringan untuk berbuka puasa, selain jajanan juga terdapat pedagang baju yang berjualan untuk keperluan lebaran.

Pelaksanaan manajemen kegiatan sosial yang ada di Masjid Baitul Makmur dikatakan berjalan dengan baik, dengan pengelolaan sumber daya manusia yang tertata dengan rapi, sehingga memperoleh dukungan dan antusias yang baik dari para jamaah yang ikut serta dalam setiap kegiatan. Seperti inilah fungsi dan peran

masjid yang sebenarnya, hampir semua segi kegiatan terpenuhi dengan manajemen yang bagus. Dengan ini eksistensi masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah shalat berjamaah atau hanya bangunannya yang dijadikan pemandangan indah masyarakat saja. Namun, masjid sebagai tempat pelaksanaan pusat berbagai kegiatan sosial dan menjadi tempat berlabuh bagi umat Islam. Jika seseorang sudah menggantungkan hatinya kepada masjid, maka masjid akan memberikan warna baru dalam kehidupan seseorang.

Jadi di era maju saat ini peran dan fungsi masjid harus dilaksanakan dengan baik mengikuti perkembangan zaman. Mengingat sekarang banyak sekali masjid dibangun megah akan tetapi jamaahnya sedikit, maka dari itu, pengelolaan masjid harus ditata dengan baik dan rapi, supaya dapat menarik minat para jamaah untuk beribadah. Setidaknya minimal ada tiga

peran dan fungsi masjid yang harus terpenuhi, antara lain: masjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan, masjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan masyarakat, dan masjid sebagai tempat pelaksanaan kegiatan sosial ekonomi. Dari ketiga hal tersebut apabila dijalankan dengan baik, maka akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan masjid dengan baik.

B. Analisis Data Upaya Pemberdayaan Kegiatan Sosial di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

Masjid sebagai tempat pembersihan diri dari segala dosa dan kemaksiatan yang dilakukan oleh seseorang, haruslah menjadi perhatian khusus bagi umat Islam untuk membentuk manusia seutuhnya yang berakhlak yang memiliki budi pekerti yang luhur

melalui shalat berjamaah, melalui kegiatan kajian keislaman, Taklim Al Qur'an, dan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dan kemasyarakatan lainnya yang diselenggarakan di masjid.

Sebagai seorang muslim, kita tidak boleh merasa cepat puas dengan hanya menyaksikan pembangunan masjid yang megah dan bernuansa moderen pada arsitekturnya. Pembangunan masjid haruslah selalu diotimalkan dengan pemakmuran dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi umat. Menurut Sisi Gazalba (1994), setelah masjid dibangun, ia diramaikan, yang dimaksud dengan meramaikan disini ialah mengunjunginya, beribadah didalamnya, mewujudkan tugas-tugas masjid, atau memperindah, menjaga, memelihara, merawat, memajukan dan

mengembangkannya.¹⁶² Demikianlah beberapa upaya dalam mensejahterakan dan memakmurkan masjid sebagai media menciptakan peradaban baru bagi umat Islam.

Dalam menciptakan masjid yang berkualitas tidaklah mudah, dibutuhkan kerja keras, istiqomah dan pantang menyerah ketika menghadapi perkembangan zaman dan perkembangan masyarakat Islam yang mulai terlena dengan sistem masyarakat yang sudah bersifat kapitalis dan materialistis yang dikuasai kebudayaan barat. Dari munculnya fenomena ini, masjid harus selalu dikelola dengan baik sehingga investasi yang sedemikian besar dapat memberikan manfaat sebagai pusat peradaban Islam.¹⁶³

¹⁶²Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, 137.

¹⁶³Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid* (Yogyakarta:PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), 11.

Upaya yang dilakukan oleh para Pengurus Masjid Baitul Makmur dalam memberdayakan, mensejahterakan dan memakmurkan masjid tidak terlepas dari latar belakang munculnya masjid dan berbagai kegiatan-kegiatan sosial yang ada. Pada awalnya keminatan para jamaah yang ada dilingkungan masjid untuk beribadah sangatlah rendah. Di daerah Desa Josari perbatasan terkenal dengan daerah yang kurang akan masalah ilmu (keagamaan). Menurut cerita para sesepuh lingkungan daerah tersebut adalah wilayah yang tidak pernah tersentuh budaya keislaman. Kemudian dengan adanya Masjid Baitul Makmur dengan segala usaha dan implementasi beberapa kegiatan sosial yang ada, mulai berdatangan jamaah yang sebelumnya tidak pernah ke masjid menjadi sering ke masjid,

minimal sedikit demi sedikit ada hasilnya.¹⁶⁴

Dengan adanya Masjid Baitul Makmur ini sebagai pelaksana peradaban baru Islam dengan upaya para pengurus masjid mengadakan berbagai inovasi dalam setiap kegiatan yang telah dilaksanakan. Mulai dari upaya pemberdayaan kegiatan Setiap hari jum'at juga dilaksanakan kegiatan pembagian makanan gratis dari masjid, makanan tersebut berasal dari para donatur jamaah masjid atau dari dermawan yang ingin membarikan makanan bagi para jamaah shalat jum'at.

Upaya Pemberdayaan kajian keislaman yang sudah menjadi ciri khas Muhammadiyah yang diselenggarakan di Masjid Baitul Makmur. Pada kajian keislaman ini jamaah tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan dari dalam masjid saja, tetapi juga dari luar masjid bisa mendengarkan, dikarenakan juga

¹⁶⁴Lihat Transkrip Wawancara No. 10/W/11-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

disuarakan di sound yang ada diluar masjid.¹⁶⁵ Selain itu jamaah juga mendapatkan konsumsi secara gratis sebagai upaya masjid untuk mensejahterakan jamaahnya.

Demikian juga kegiatan Taklim Al Qur'an anak-anak, khusus untuk malam ahad diadakan malam tauhid. Kegiatan ini sama seperti kajian keislaman akan tetapi hanya dilaksanakan oleh anak-anak dan dengan materi cerita-cerita anak muslim dan lainnya. Selalin itu juga diadakan pelatihan qiroah dan tartil Al Quran apabila jumlah jamaahnya banyak.¹⁶⁶ Kegiatan ini diadakan karena kegelisahan para takmir masjid akan masa depan anak-anak yang semakin lama semakin menunjukkan sikap menjauhi masjid. Maka dari itu ditanamkan mulai dari anak- anak selain belajar Al Quran, anak-anak juga

¹⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/04-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

¹⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 08/W/11-III/2019 dalam laporan hasil penelitian ini

memperoleh siraman rohani dan kemampuan membaca Al Quran dengan tartil dan qiroah. Dan disetiap akhir pekan pengurus masjid mengadakan jalan-jalan dengan anak-anak untuk menjaga kedekatan para pengurus masjid dengan anak-anak dan orang tuanya.

Upaya melakukan sosialisasi, dalam tujuannya Masjid Baitul Makmur untuk terus berupaya mengajak para jamaah untuk cinta kepada masjid dengan mengadakan sosialisasi-sosialisasi. Kegiatan ini diupayakan terus secara baik oleh masjid melalui pemasangan banner-banner, poster, gambar-gambar bernada Islami yang ditempatkan di dinding masjid ditata secara rapi. Dari sini upaya untuk memakmurkan jamaah terlihat dengan memberikan berbagai motivasi yang membangun keminatan para jamaah untuk terus meramaikan masjid. Untuk melaksanakan upaya memotivasi jamaah di lingkungan masjid mestinya tidak

menemui banyak kendala yang berarti. Sebab segala sesuatunya sudah jelas dan arahnya disadari oleh nilai-nilai Islam yang demikian agung.¹⁶⁷

Upaya menyediakan wifi gratis, seiring berjalannya waktu, umat Islam dan masyarakat secara umum tidak pernah lepas dari alat komunikasi (Handphone), bahkan sudah menjadi barang wajib yang tidak bisa ditinggal. Maka dari itu masjid juga memasang Wifi Gratis yang bisa diakses mulai subuh sampai pukul 22.00. Penyediaan wifi gratis kepada para jamaah baik dari lingkungan maupun musafir dan masyarakat secara umum ini diupayakan sejak awal berdirinya masjid sampai sekarang. Dengan adanya fasilitas wifi ini para jamaah masjid dan masyarakat sekitar masjid mendapatkan keberkahan untuk mengakses berbagai informasi yang ada. Walaupun

¹⁶⁷ Eman Suherman, *Manajemen Masjid* (Bandung : ALFABETA, 2012), 50.

terkadang masih banyak disalah gunakan pemanfaatannya oleh para remaja lingkungan yang hanya memakai wifi tanpa mengikuti shalat berjamaah. Tetapi usaha-demi usaha terus dilakukan pengurus masjid, minimal para remaja dan masyarakat sekitar mau mengenal masjid terlebih dahulu.

Upaya Menyediakan fasilitas untuk musafir, konsep masjid yang sudah difikirkan sejak awal perencanaan pembangunan masjid untuk membuat kamar tidur dan dapur umum, ternyata sampai sekarang dimanfaatkan dan dikembangkan dengan baik oleh para pengurus masjid.

Upaya Menyediakan Perpustakaan Masjid, masjid juga disediakan perpustakaan umum Sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan, selain memasang pamlet/banner di setiap sudut masjid, di Masjid Baitul Makmur juga menyediakan perpustakaan

yang sederhana dengan berbagai macam buku yang bisa digunakan untuk menambah wawasan keilmuan.

Menurut Sidi Gazalba (1994) bahwa masjid sebagai perpustakaan Islam, merupakan sumber dari ajaran, pendidikan, pengajaran dan penerangan atau dakwah Islam. Karena ajaran, pendidikan, pengajaran dan penerangan itu masjid tempatnya, di situlah perpustakaan disusun. Salah satu ruangan dapat disediakan untuk kamar perpustakaan. Sekalipun semasa Nabi hidup, ruang perpustakaan belum ada, namun ia (masjid) berasaskan wahyu yang pertama telah ada berbentuk benih dikandung oleh masjid. Bagi mereka yang ingin memperluas ilmu pengetahuannya, yang mau mendalami ilmu pengetahuan, masjid menjawab dengan ruang perpustakaan.¹⁶⁸

¹⁶⁸ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, 129.

Dari berbagai pelaksanaan manajemen kegiatan sosial dan upaya pemberdayaanya yang dilaksanakan oleh Masjid Baitul Makmur dalam rangka mensejahterakan dan memakmurkan jamaah yang ada di masjid dengan berbagai kegiatan yang ada dengan segala fasilitas yang diberikan, sehingga pada tanggal 20 Februari 2019 Masjid Baitul Makmur memperoleh piagam penghargaan “Manajemen Masjid Terbaik” dari FEM AWARD 2019 yang dilaksanakan oleh Fakultas Ekonomi dan Manajemen Universitas Darusalam Gontor (UNIDA).



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis data tentang masjid sebagai pusat kegiatan sosial di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, dan pada akhirnya peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan manajemen kegiatan sosial di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, pada kegiatan sosial keagamaan mulai dari shalat fardhu, shalat jum'at, kajian keislaman, taklim Al Qur'an, rangkaian kegiatan bulan Ramadhan, dan 2 hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha) dalam pelaksanaannya kegiatan sosial keagamaan sudah sesuai dengan manajemen yang sudah ditetapkan. Kemudian kegiatan sosial

masyarakat meliputi; kegiatan bakti sosial (gotong royong) membersihkan lingkungan masjid dan kesehatan (pengobatan herbal *Tibbun Nabawi*). Kegiatan bakti sosial masyarakat telah sesuai dengan manajemen yang telah ditetapkan, tetapi belum maksimal. Selanjutnya kegiatan sosial ekonomi, mulai dari pengumpulan dan pembagian zakat (zakat fitrah dan zakat mal), infaq beras, santunan kepada jamaah, peminjaman dana masjid, dan pelaksanaan pasar Ramadhan. Kegiatan sosial ekonomi masjid telah sesuai dengan manajemen yang telah ditetapkan, tetapi belum maksimal.

2. Upaya pemberdayaan kegiatan sosial di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, antara lain sebagai berikut;
 - a. Pemberian makanan gratis setelah shalat jum'at dan setelah kajian keislaman.

- b. Kajian keislaman dengan menyuarakan setiap kajian di sound luar masjid.
- c. Taklim Al Qur'an anak-anak dengan mengadakan kajian keislaman setiap malam ahad (malam tauhid), pelatihan tartil dan qiroah, serta mengadakan refreasing ke tempat wisata.
- d. Melakukan sosialisasi masjid dengan pemasangan banner, pamlet dan seruan-seruan dakwah di sekitar masjid.
- e. Pemasangan wifi gratis.
- f. Menyediakan fasilitas untuk musafir seperti; kamar mandi, dapur kamar tidur dan sebagainya.
- g. Menyediakan perpustakaan masjid.

Dalam upaya pemberdayaan kegiatan sosial melalui beberapa pelaksanaan kegiatan tersebut, sudah sesuai dengan manajemen kegiatan sosial masjid.

B. Saran

Sebagai pertimbangan bagi semua pihak pengurus masjid, jamaah masjid, dan seluruh umat Islam terkait dengan masjid sebagai pusat kegiatan sosial di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengurus masjid hendaknya terus memperhatikan dalam pelaksanaan manajemen kegiatan sosial agar masjid tidak hanya digunakan sebagai shalat berjamaah saja, tetapi juga digunakan untuk pelaksanaan kegiatan sosial yang lainnya, seperti kajian keislaman, kegiatan taklim Al Quran, bakti sosial dan lainnya Dengan manajemen yang baik, inovasi dan motivasi yang dilakukan secara istiqomah, maka tujuan masjid yang sebenarnya akan tercapai.

2. Bagi jamaah masjid, Sebagai jamaah yang cerdas, yaitu dengan membantu berlangsungnya kegiatan yang ada di masjid, selain mengikuti juga memberikan bantuan berupa infaq semampunya sebagai penunjang kegiatan yang ada supaya berjalan dengan baik. Bagi para jamaah diharapkan untuk selalu mendukung adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh pengurus masjid dengan mengikuti berbagai kegiatan sosial yang diadakan di masjid.
3. Bagi Umat Islam, sebagai umat beragama dengan pemeluk agama terbanyak di dunia, hendaknya senantiasa memberikan motivasi dan mempunyai keminatan pada diri sendiri dan kepada sesama umat. Dengan menjadikan masjid sebagai jawaban dari segala permasalahan, menjadikan masjid sebagai solusi terbaik yang dipakai dan menjadikan masjid sebagai pusat segala aktivitas sosial umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hilali, Mushaf. *Al Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012.
- Alwi, Muhammad Muhib. Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Al- Tatwir*, Vol 2 No. 2 Tahun 2015.
- Aminah, Nina. *Studi Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Anwar Fahoni, Muhammad. Konsep Pemsaran Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum Dan Syariah*, Vol.9, No.1 Tahun 2018.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Basit, Abdul. Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol.3, No.2 Tahun 2009.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Darodjat dan Wahyudiana. Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam. *Jurnal Islamadina*, Vol XIII, No.2 Tahun 2014.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989.
- H. Abror, Robby. Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah Dan Tauhid Sosial. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, Vol 6 No.1 Tahun 2012.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ihsan, Muhammad. Pengobatan Ala Rasulullah SAW Sebagai Pendekatan Antropologis Dalam Dakwah Islamiah Di Desa Rensing Kecamatan Saka Barat. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol.4, No.2 Tahun 2016.
- Ismail, Asep Usman. dan Castrawijaya, Cecep. *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa, 2010.
- Ismanto, Kuat. Pengelolaan Baitul Mal pada Baitul Mal Wa Tawil (BMT) Di Kota Pekalongan. *Jurnal Penelitian* Vol. 12, No. 1 Tahun 2015.
- J. Moleong, Lexy *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

- Jannah, Nurul. Revitalisasi Masjid Di Era Modern. *Analytica Islamica*, Vol 05, No.1 Tahun 2016.
- Kurniawan, Syamsul. dan Mahrus, Erwin. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.
- Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 106.
- Lawrence, David. *Kegiatan Sosial*, dalam [https://mhs.blog.ui.id /2016/04/15/peran-dan-pengaruh-kegiatan-sosial-bagi-kehidupan masyarakat-yang-membutuhkan.html](https://mhs.blog.ui.id/2016/04/15/peran-dan-pengaruh-kegiatan-sosial-bagi-kehidupan-masyarakat-yang-membutuhkan.html), diakses sabtu 29 desember 2018, pukul 22.45 WIB.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Nur Faizaturrodhiah, et al, Peran Institusi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi di Masjid Sabilillah Malang). *IQTISHODUNA*, Vol.14, No.1 Tahun 2018.
- Muhyiddin, Asep dan Salahudin, Asep. *Shalat Bukan Sekedar Ritual*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Yusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Musthafa, Syaikh Fuhaim. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Surabaya: Pustaka Elba, 2009.

- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Rifai, Moh. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2013.
- S. Pawane, Faisal. Fungsi POMABARI (Gotong Royong) petani kelapa kopra di desa wasileo kecamatan Maba Utara Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Holistik*, Vol.10, No.18 Tahun 2016.
- Setianto dan Widyastuti, Tika. Analisis Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Masjid At-Taqwa. *JESTT*, Vol.2 No.10 Tahun 2015.
- Siswanto. *Panduan Pengelolaan Himpunan Jamaah Masjid*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Suherman, Eman. *Manajemen Masjid*. Bandung: ALFABETA, 2012.
- Sujarwo. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999.
- Sulfan dan Mahmud, Akillah. Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial). *Aqidah*, Vol 4, No.2 Tahun 2018.

Supardi dan Amiruddin,Teuku. *Manajamen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*.Yogyakarta: UII Press, 2001.

Sriyono dan Ridwan Zamzamy, Faizal. Rekontruksi Pembiayaan UMKM Melalui Dana Masjid. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, Vol.1, No.2 Tahun 2017.

Syafari Harahap, Sofyan. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.

Wathoni, Kharisul. *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011.

Zulmaron, et al. Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang. *Jurnal Sosial Agama*, Vol 1, No.1 Tahun 2017.

